Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Ebah Suhaebah

Di Atas Langit Ada Langit



13
H

Di Atas Langit Ada Langit



Di Atas Langit Ada Langit

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899-213
SUH
d
No. Induk : 0491
25/2002
Tgl. : 13
Ttd. :

Di Atas Langit Ada Langit

Oleh Ebah Suhaebah
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang
Pemeriksaan Bahasa oleh Tri Saptarini
Tata Rupa Sampul oleh Gerdi WK
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2001

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

ISBN 979-685-169-5

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke disentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkesinambungan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Gerdi W.K. yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Di Atas Langit Ada Langit* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Cerita *Di Atas Langit ada Langit* yang merupakan hasil penceritaan kembali *dan Wawacan Syekh Ibnu Hasan* yang mengisahkan tentang ketaatan seorang anak dalam memenuhi harapan orang tuanya. Dalam cerita ini digambarkan bagaimana perjuangan seorang anak orang kaya yang pergi menuntut ilmu ke tempat yang jauh, serta perjuangan anak itu ketika ia sudah dewasa. Cerita ini mengandung ajaran moral yang sangat dalam, yaitu orang yang tekun dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu akan memperoleh hasil yang memuaskan. Pesan moral yang lain adalah bahwa seseorang tidak boleh terlalu bangga dengan segala sesuatu yang dimilikinya, dia harus sadar bahwa segala sesuatu itu adalah milik Tuhan.

Penceritaan kembali buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Bahasa dan Dr. Dendy Sugono, S.Pd. selaku Pelaksana Harian Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah. Ucapan terima kasih pun saya ucapkan kepada Sdr. Yanusa Nugroho yang telah membimbing saya dalam penulisan kembali cerita ini.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa SLTP di seluruh Nusantara.

Ebah Suhaebah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii

1. Keluarga Bahagia 1
2. Perantauan Syekh Ibnu Hasan 10
3. Murid Kesayangan 18
4. Si Tampan yang Pintar 27
5. Kembali ke Kampung Halaman 34
6. Tamu Tak Diundang 43
7. Menjadi Raja Sehari 52
8. Sri Sultan yang Bijaksana 61

1. KELUARGA BAHAGIA

"Ah, betapa sepinya rumah ini," terdengar keluhan lirih seorang pemuda.

Jika dilihat dari penampilannya, pemuda itu bukanlah pemuda sembarangan. Jubah yang dikenakan serta serban yang di kepalanya terbuat dari kain sutra yang bagus. Sepatu yang digunakannya khas seperti yang biasa digunakan oleh para bangsawan. Peralatan minum yang terletak di meja marmer yang berada di hadapannya pun sangat mewah.

Pemuda tampan itu menatap kosong ke depan. Sekali-sekali pandangannya diarahkan ke kejauhan. Sekali waktu, pandangannya jatuh ke poci yang berada di hadapannya. Tangannya diulurkan ke depan dan dielusnya poci indah berukir dihadapannya. Jari pemuda itu menelusuri mengikuti lekuk ukiran yang terdapat pada itu.

Poci yang dipegang pemuda itu memang sangat indah. Poci itu terbuat dari logam yang dilapisi emas. Pegangannya yang kokoh dan berukir indah terasa dingin jika dipegang. Mulut poci itu begitu manis terulur seperti leher bangau yang sedang menjangkau buruannya. Sementara itu, cangkir pelengkap poci pun terlihat serasi dengan pocinya. Cangkir tinggi dan langsing yang diberi lapisan emas di ujung bawahnya itu sangat indah pula ukirannya. Ukiran hasil pekerjaan tangan terampil. Semua peralatan minum di hadapan pemuda itu terlihat sangat mewah, sesuai dengan penampilan pemuda yang menggunakannya.

2

Pemuda belia ini semakin tenggelam dalam kesendiriannya. Tak bosan-bosannya ia mempermainkan dan mengelus peralatan minum itu. Ia seperti tidak menyadari apa yang sedang dilakukannya.

"Ayahanda, poci ini sudah lama tidak Ayah gunakan," gumam pemuda itu sambil tangannya berpindah mengelus cangkir, "ah, cangkir ini pun sangat merindukan sentuhan Ayahanda."

Pemuda itu pun kemudian mengalihkan pandangannya ke benda lain di sekitarnya. Matanya melihat kursi goyang yang sedang bergoyang-goyang ditiup angin. Dia seperti melihat ayahnya sedang duduk sambil mengisap cerutu, sementara di pangkuannya tergeletak sebuah buku besar yang terbuka. Tak bosannya dia memandangi ayahnya yang sedang mengisap cerutu. Dia tersenyum-senyum sambil menggoda ayahnya.

"Anakku, lihatlah lembayung di barat sudah berwarna jingga. Bayangan pohon kurma di depan itu sudah begitu tingginya dan sudah tidak jelas terlihat. Warna merah telah membalut pohon itu. Tidakkah kau bosan duduk termenung di sini," sebuah suara lembut yang diikuti elusan di kepalanya menyadarkan pemuda itu dari kesendiriannya.

"Oh, Bunda," pemuda itu terperanjat dan sadar dari lamunannya, "maafkan hamba, Bunda. Hamba seolah-olah sedang melihat Ayahanda yang sedang duduk di kursi itu. Hamba merasa bahwa hamba sedang bercengkerama dengan beliau."

"Anakku, kita tidak boleh larut dalam lamunan. Kita tidak bisa kembali ke masa lalu," jawab ibunya.

"Ya, Bunda. Akan tetapi, hamba seakan sedang merasakan suasana sore ketika hamba masih kecil," pemuda itu berkata sambil menerawang ke depan.

Pemuda itu merasakan seakan-akan waktu berputar ke masa dua puluh tahun yang lampau, masa ketika dia masih menjadi bocah kecil, masa yang dinikmati bersama ayah bundanya. Di mata pemuda itu terbentang peristiwa yang dialaminya pada masa itu.

Saat itu cuaca sangat cerah. Walaupun sudah mengurangi panas-

nya, matahari masih terang benderang menyinari senja yang nyaman. Langit berwarna jingga, seperti layar terkembang di sebelah barat. Angin bertiup sepoi-sepoi dan menyejukkan udara yang hangat. Sayup-sayup terdengar suara musik rebana mendayu-dayu terbawa oleh tiupan angin. Hangatnya saat itu terasa pula pada sebuah keluarga yang tinggal di sebuah rumah yang asri yang terletak di tengah-tengah kota Bagdad yang ramai.

"Kanda, minuman sudah siap," terdengar suara seorang perempuan dari sebuah rumah.

"Ya, Dinda, terima kasih," terdengar pula jawaban dari seorang laki-laki, "letakkan saja di meja kecil, Kanda sedang memeriksa pembukuan usaha kita."

"Baiklah Kanda," terdengar jawaban suara perempuan lagi.

Rupanya percakapan tadi berasal dari rumah keluarga Syekh Hasan. Syekh Hasan adalah seorang saudagar yang kaya raya. Dia sangat disegani oleh semua orang. Hal itu disebabkan oleh perilakunya yang sangat terpuji. Walaupun kaya raya, ia sangat rendah hati, baik hati, ramah, murah hati, dan sayang kepada orang-orang miskin dan sengsara. Ia tidak membedakan orang kaya dan orang miskin. Semuanya diperlakukan sama. Selain itu, ia suka menasihati dan membagi ilmunya kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Oleh karena itu, ia sangat disegani dan disayangi oleh semua orang.

Syekh Hasan hanya dikaruniai seorang anak laki-laki yang dinamai Hasan juga. Anak itu berparas tampan, tak suka bertingkah, rendah hati, dan tidak sombong. Karena perangainya yang baik itu, ayah bundanya amat menyayanginya. Syekh Hasan tidak pernah menolak segala keinginan putranya karena putranya itu tidak pernah meminta sesuatu yang tidak berguna. Permintaannya biasanya bukan demi kepentingan dirinya. Oleh karena itu, Syekh Hasan tidak keberatan untuk memenuhi permintaan putranya.

Sore itu keluarga Syekh Hasan sedang berkumpul di ruang keluarganya yang nyaman. Walaupun demikian, Syekh Hasan tetap

tidak dapat melepaskan diri dari kesibukan dalam usahanya. Meskipun sedang bersantai, Syekh Hasan selalu membawa pekerjaannya. Dengan cara ini, Syekh Hasan dapat melakukan dua kegiatan sekaligus. Di samping dapat bercengkerama dengan keluarganya, beliau pun dapat melakukan pekerjaannya dengan gembira. Pada mulanya hal ini tentu saja tidak disukai istrinya. Akan tetapi, setelah Syekh Hasan menjelaskan maksudnya, istrinya pun kadang-kadang ikut terlibat dalam memikirkan usaha suaminya.

Kebiasaan tersebut sudah mereka jalani sejak lama. Karena telah mengerti maksud suaminya, istri Syekh Hasan dapat menikmati suasana kerja suaminya. Di samping ia dapat membantu kesulitan suaminya, ia pun dapat mendampingi putranya di rumah. Begitu pula dengan Syekh Hasan, ia dapat bekerja sambil menikmati hangatnya suasana rumah dan keluarganya.

Sore itu ketika kedua suami istri itu sedang tenggelam dalam kesibukannya masing-masing, Syekh Hasan teringat akan putranya. Ia bertanya dalam hatinya ke manakah Hasan? Mengapa tak terdengar celoteh riangnya. Kemudian, ia bertanya kepada istrinya.

"Istriku, ke manakah putra kita, Hasan? Mengapa sore ini ia tidak ikut bercengkerama di sini? Padahal, biasanya ia sangat suka melihat Kanda bekerja," Syekh Hasan bertanya kepada istrinya.

"O, ya, Kanda, Hasan belum pulang. Mungkin dia masih bermain kuda bersama si Mairun atau si Mairin."

"Sekarang hari sudah sore. Sudah saatnya Hasan berada di rumah," lanjut Syekh Hasan.

"Hamba rasa juga begitu Kanda," jawab istri Syekh Hasan.

"Keberadaan Hasan di dekatku ketika sedang bekerja sangat membantu dalam menghilangkan kepenatan Kanda, Dinda," kata Syekh Hasan

"Hamba pun demikian, Kanda," jawab istri Syekh Hasan.

"Panggillah dia, Dinda. Sudah saatnya dia berada di dekat kita," pinta Syekh Hasan kepada istrinya.

"Baiklah, Kanda, hamba akan menyuruh bujang untuk mencari

Hasan ke kandang kuda," kata istrinya sambil berjalan ke arah belakang rumah.

Di bagian belakang rumah mereka yang luas terdapat beberapa kandang hewan peliharaan mereka. Yang paling disukai Hasan adalah kuda. Oleh karena itu, ia sering sekali bermain-main di kandang kuda hingga lupa waktu. Dengan kebiasaan Hasan tersebut, ibundanya dapat menduga ke mana ia harus mencari Hasan. Ia pun kemudian menyuruh salah seorang bujang yang ditemuinya.

"Kadir, coba kau cari Hasan," perintahnya.

"Baiklah, Nyonya. Akan tetapi, ke mana hamba harus mencarinya?" Kadir, bujangnya itu, bertanya kepada majikannya.

"Sore-sore begini biasanya Hasan bersama Mairin dan Mairun bermain-main di kandang kuda. Cobalah kau cari ke sana." jawab Ibunda Hasan.

"Baiklah, Nyonya, hamba akan mencarinya ke sana," jawab Kadir sambil berjalan ke arah kandang kuda.

Setelah memerintah Kadir untuk mencari putranya, istri Syekh Hasan kembali masuk rumah. Ia mengatakan kepada suaminya bahwa ia telah menyuruh salah seorang bujangnya untuk mencari Hasan. Kemudian, mereka asyik kembali dalam kegiatannya masing-masing sambil mengobrol dan menikmati hidangan yang tersedia di meja di hadapan mereka.

Sementara itu, Hasan yang baru berumur tujuh tahun beserta Mairin dan Mairun, kakak beradik pengasuh kesayangannya, sedang asyik bermain di kandang kuda.

"Ayo, berdiri Putih," demikian perintah Hasan dengan suara cadelnya kepada kudanya, "ayo, angkat kaki depanmu."

Kuda yang berwarna putih yang dipanggil si Putih tadi segera mengangkat kedua kaki depannya. Hasan tertawa gelak karena senang perintahnya diikuti oleh kudanya.

"Tuanku Hasan, hari sudah sore, mari kita masuk ke rumah. Nanti Ayah dan Ibunda Tuanku marah kepada hamba berdua," Mairun mengingatkan tuannya.



"Ayo, berdiri Putih," demikian perintah Hasan dengan suara cadelnya kepada kudanya, "ayo, angkat kaki depanmu."

"Sebentar lagi Mairun, lihatlah si Putih berjalan dengan kedua kakinya saja. Aduh, lucu sekali. Ayo, Putih, ayo jalan, ayo, ayo, ayo," perintah Hasan kepada kuda kesayangannya.

"Tapi, hari sudah sore Tuanku," Mairun tetap mendesak tuan mudanya.

"Ah, Mairun, tapi, ayolah masukkan Si Putih ke kandangnya," Hasan merajuk, tetapi akhirnya dia mengalah juga.

Ketika mereka sedang memasukkan kuda ke dalam kandangnya, si Kadir datang dengan tergopoh-gopoh.

"Ada apa Paman Kadir? mengapa Paman datang tergopoh-gopoh," tanya Hasan.

"Hamba disuruh Ibunda Tuan untuk memanggil Tuanku," kata Kadir sambil melanjutkan, "hari sudah sore, sudah saatnya Tuan Muda berada di rumah."

"Ya, kami juga sudah mau masuk, Paman. Tuh, si Putih baru saja dimasukkan ke kandangnya," jawab Hasan sambil mengajak pengasuhnya meninggalkan kandang kuda.

Mereka beriringan masuk ke rumah. Setelah mencuci kaki dan tangannya, Hasan menemui ayah dan bundanya di ruang keluarga.

"Ayahanda, Ibunda, Ayahanda dan Ibunda mencari hamba, ya?" tiba-tiba dari pintu terdengar teriakan seorang bocah kecil.

"Putraku, Hasan, dari manakah engkau? Ayahanda khawatir, sudah sore kau masih berada di luar rumah?" kata Syekh Hasan sambil membelai kepala putranya.

"Hamba di belakang rumah Ayahanda," kata Hasan, "hamba bermain-main dengan Si Putih bersama Mairun dan Mairin. Hamba tidak ke mana-mana, Ayahanda" lanjutnya.

"Syukurlah, Anakku. Ayahanda dan Ibunda senang mendengarnya. Kau tidak bermain ke tempat yang jauh," kata Ibunya, "sekarang saatnya kau mandi, Anakku. Setelah mandi engkau kembali ke sini."

"Baiklah Ibunda," jawab Hasan menurut, kemudian dia meninggalkan ayah bundanya untuk pergi mandi.

"Hamba senang sekali dengan perangai anak kita, Kanda," kata istri Syekh Hasan sambil memandang punggung anaknya.

"Ya, kita harus bersyukur karena diberi anak yang menurut dan patuh kepada orang tua," kata Syekh Hasan.

"Tidak sia-sia selama ini kita memperhatikannya. Hasan tumbuh

menjadi anak yang baik. Dia tidak sombong dengan kekayaan kita. Dia pun tidak manja. Selain itu, dia pun sangat menyayangi sesamanya."

Mendengar perkataan istrinya, Syekh Hasan kemudian meninggalkan pekerjaannya. Dia ingin perbincangan tentang Hasan ini dinikmati sepenuhnya karena ia sangat menyayangi putranya itu. Ia ingin mengetahui setiap waktu yang dilalui Hasan dan ingin mengetahui setiap perkembangan dan pertumbuhan anaknya itu. Ia begitu asyik mendengarkan istrinya menceritakan pertumbuhan Hasan dari hari ke hari.

"Ayahanda, Bunda, hamba sudah mandi," tiba-tiba Hasan memasuki ruang depan tempat ayah dan bundanya bercengkerama.

"Ah, wangi benar Anakku," kata Ibundanya sambil merangkul putra terkasihnya.

"Alangkah tampannya putra ayahanda ini. Segar sekali baumu setelah engkau mandi, Anakku," Syekh Hasan menyambung pujian istrinya.

"Ibunda, Si Putih tadi dapat berdiri. Dia dapat berjalan dengan kedua kakinya. Lucu sekali kelihatannya, Bunda," Hasan bercerita tentang kuda kesayangannya.

"Ya, Anakku, tetapi engkau tidak boleh terlalu dekat dengan si Putih. Nanti kau tertendang kakinya. Bisa celaka engkau jadinya," Ibundanya mengingatkan.

"Ah, biarlah, dia bermain sesukanya. Dia kan anak laki-laki. Sebagai anak laki-laki kau harus berani Hasan. Engkau tidak boleh menjadi seorang penakut," Syekh Hasan berkata kepada istrinya dan dilanjutkan kepada putranya.

"Hamba berani Ayahanda. Hamba pun tidak pernah terlalu dekat dengan Si Putih. Selain itu, hamba kan ditemani oleh Mairun dan Mairin. Jadi, boleh kan hamba bermain-main dengan si Putih, Ayahanda, Ibunda," jawab Hasan.

Kedua suami istri itu tersenyum ketika mendengar jawaban putranya itu. Lucu sekali dia menjelaskan dengan suaranya yang

masih cadel. Untuk ukuran anak yang berumur tujuh tahun, putranya itu terhitung anak yang pandai.

"Bagus, Anakku. Dengan demikian, kau tidak akan mencemaskan ayah ibumu. Kalau bermain kau tidak lupa waktu dan selalu ditemani oleh pengasuhmu," kata Syekh Hasan sambil membelai kepala putranya.

"Ya, Ayahanda. Hamba selalu ditemani oleh Mairun dan Mairin. Ayah dan Bunda tidak perlu mencemaskan hamba," kata Hasan.

"Ayo, minumlah teh yang sudah Bunda siapkan. Sebentar lagi waktu Magrib tiba. Kita akan sembahyang bersama-sama," kata Ibundanya mengingatkan Hasan yang belum meminum teh yang disediakannya.

"Ah, enak benar minuman buatan Bunda ini," kata Hasan setelah meneguk teh buatan ibundanya.

"Ibumu memang pintar membuat minuman, Hasan," sahut Syekh Hasan memuji istrinya.

"Ah, Kanda bisa saja," istrinya tersipu-sipu malu ketika mendengar pujian suaminya.

"Benar, Bunda. Minuman yang Bunda buat selalu enak. Ayahanda dan hamba tidak bohong," Hasan tidak mau kalah dalam memuji ibundanya.

Selagi asyik minum teh dan menikmati kue-kue, sayup-sayup terdengar suara azan. Sebagai keluarga muslim yang taat, keluarga Syekh Hasan segera menghentikan canda dan gurauannya. Mereka kemudian mengambil air wudu dan bersembahyang bersama. Seluruh penghuni rumah itu sembahyang bersama-sama dan imamnya adalah Syekh Hasan. Tidak terlihat perbedaan antara bujang dan majikan ketika mereka menghadap Allah. Majikan dan bujang berdiri sejajar di hadapan Allah. Itulah yang selalu ditekankan oleh Syekh Hasan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2. PERANTAUAN SYEKH IBNU HASAN

"Istriku, anak kita adalah buah hati kita. Ia berkembang dan tumbuh dalam dekapan kasih sayang kita. Oleh karena itu, ia menjadi anak yang baik dan penurut." kata Syek Hasan pada suatu hari.

"Benar, Kanda. Hasan tidak pernah menyulitkan kita. Semua yang dilakukannya tidak pernah menyakiti kita, bahkan, membuat kita bangga. Seperti Kanda, ia pun selalu berbuat baik kepada orang lain. Padahal, kalau mengingat usianya, ia masih sangat muda," kata istrinya.

"Kanda sangat bahagia, Dinda, anak kita tidak pernah menyulitkan kita. Kanda merasa bahwa dia akan menjadi penerus Kanda kelak," kata Syekh Hasan.

"Betul, Kanda, Dinda pun mengharapkan demikian," jawab istrinya.

"Apakah selama ini Hasan tidak pernah menyulitkan Dinda? Apakah selama Kanda tidak berada di rumah ia tidak pernah nakal?" Syekh Hasan bertanya kepada istrinya.

"Tidak, Kanda. Anak kita tidak pernah nakal dan tidak pernah menyulitkan Dinda. Ia tidak pernah menentang permintaan Dinda. Selain itu, ia pun sayang dan hormat kepada bujang-bujang kita."

"Baguslah kalau begitu. Sebagai anak yang lebih muda, tentu ia harus menghormati bujang yang usianya lebih tua. Kanda semakin bahagia mendengar."

"Ya, Kanda, anak kita satu-satunya itu tidak akan mengecewa-

kan kita. Kelak jika dia sudah besar, tentu dia akan dapat mengangkat derajat kita," istrinya melanjutkan pujian kepada putranya.

"Mudah-mudahan saja, Dinda," jawab Syekh Hasan sambil menyeruput minuman yang disediakan istrinya.

"Akan tetapi, Kanda, sebagai orang tua tentu kita harus mendoakannya."

"Dinda, tidak ada seorang pun orang tua yang tidak mendoakan anak-anaknya."

"Dinda, sudah saatnya kita menyekolahkan anak kita. Walaupun perangai dan budi bahasa Hasan sangat baik, kita tidak boleh lupa pada pendidikannya. Kita tidak boleh terlalu memanjakannya. Kita harus ingat pada masa depan yang akan dihadapinya," Syek Hasan meneruskan pembicaraannya.

"Kanda, bukankah Hasan sudah berperangai terpuji?"

"Benar, Dinda. Anak kita mempunyai perangai sangat baik. Namun, engkau jangan lupa bahwa pendidikan di luar itu perlu. Kanda tidak ingin Hasan kelak akan picik pandangannya. Oleh karena itu, kita harus menyekolahkannya."

"Apakah Kanda sudah menemukan sekolah untuknya?"

"Ya, Hasan akan Kanda sekolahkan ke Mesir."

"Kanda, Kanda tidak bergurau, kan?" istrinya terperanjat, "bukankah banyak sekolah yang baik di negeri kita ini?"

"Dinda, Kanda tidak bermaksud menjelekkan sekolah di negeri kita. Akan tetapi, di negeri Mesir banyak sekali orang-orang pandai, orang-orang yang berilmu tinggi. Karena itulah Kanda bermaksud untuk menyekolahkannya ke sana."

"Kanda, apakah Hasan tidak akan bersedih? Tentu dia akan merasa kita buang. Di sini banyak sekolah yang baik, tetapi Kanda malahan mengirimnya ke tempat yang jauh."

"Kita harus memberi pengertian kepadanya. Kanda pun tidak akan memaksa. Kita hanya akan menawarkan kepadanya. Jika Hasan mau, ya kita bersyukur. Akan tetapi, jika anak kita menolaknya, tentu saja kita tidak akan memaksanya."

"Tapi, Kanda, hamba belum sanggup berpisah dengannya. Anak kita hanya satu. Kalau dia pergi jauh, bagaimana dengan Dinda?"

Istri Syekh Hasan menunjukkan bahwa ia keberatan atas usul suaminya. Ia merasa tidak akan sanggup ditinggalkan putra satu-satunya itu. Ia meminta agar suaminya menyekolahkan Hasan di kota Bagdad saja.

Syekh Hasan mencoba melunakkan hati istrinya. Ia menjelaskan bahwa Ibnu Hasan harus mendapatkan pelajaran yang baik. Ia menginginkan agar putra mereka itu tidak hanya belajar ilmu pengetahuan saja, tetapi ia juga harus belajar segala segi kehidupan. Oleh karena itu, ia berharap agar putranya belajar di negeri Mesir yang sudah terkenal dengan alim ulamanya yang pintar-pintar.

"Kanda tidak akan memaksanya, kan? Jika Hasan menolak, Kanda tidak akan marah, kan? Hasan boleh menentukan pilihannya, kan?" istrinya bertanya bertubi-tubi kepada Syekh Hasan.

Mendengar pertanyaan yang bertubi-tubi tersebut, Syek Hasan tersenyum. Ia mengerti mengapa istrinya bertanya demikian. Ia mengetahui bagaimana kasih dan sayang istrinya kepada anak mereka. Dia memahami kekhawatiran istrinya itu.

"Kanda memahami perasaan Dinda. Perasaan Kanda pun sama dengan Dinda. Namun, kita tidak boleh terbawa perasaan kita. Dalam mendidik anak kita harus tegas."

"Ya, Kanda, hamba mengerti."

"Nah, sekarang di mana Hasan. Kita tanya dia, apakah dia mau kita sekolahkan ke Mesir?"

Belum habis perkataan Syekh Hasan, putra mereka muncul di hadapan mereka. Dia datang dengan keringat bercucuranan di dahinya. Begitu masuk, dia langsung mendekati kedua orang tuanya. Dia duduk di dekat ibundanya.

"Hamba haus, Bunda," kata Hasan.

"Hasan, Anakku, main di mana engkau ini. Lihatlah keringatmu banyak," kata ibunya sambil menyodorkan minuman kepada putranya.

"Hamba bermain dengan si Putih, Bunda. Sekarang si Putih sudah semakin pintar saja," jawab putranya.

"Ah, segar, hilang sudah rasa haus hamba," lanjutnya.

"Anakku, setelah habis minumanmu, istirahatlah dulu. Jika keringat sudah kering segeralah mandi dan ganti pakaian. Setelah itu, engkau kembali lagi kemari," terdengar perintah ayahnya.

"Baik, Ayahanda. Bunda, hamba istirahat dulu. Jika keringat kering, hamba akan mandi," jawab Hasan.

Ibnu Hasan bangkit dan pergi meninggalkan kedua orang tuanya. Dia berlari dengan lincahnya ke arah belakang rumah dan istirahat sebentar. Setelah keringat kering, Hasan menuju kamar mandi. Dia tidak sadar bahwa kedua pasang mata orang tuanya mengikuti segala tingkah lakunya.

"Apakah Kanda mau menanyakan tentang sekolah kepada Hasan sekarang?"

"Ya, Dinda, semakin cepat semakin baik. Dengan demikian, kita dapat menentukan langkah selanjutnya ke mana kita menyolahkan Hasan."

"Tapi, Kanda tidak akan memaksanya, kan?" tanya istrinya.

"Ya, Dinda, Kanda akan menuruti apa yang anak kita kehendaki jika dia menolak bersekolah di negeri Mesir."

"Kanda tidak akan lupa kan dengan janji Kanda?"

"Janji yang mana?"

"Janji bahwa Kanda tidak akan memaksa anak kita."

Syekh Hasan tersenyum kembali. Istrinya bukanlah orang yang cerewet. Dia selalu menuruti perkataan suaminya. Syekh Hasan mengerti, mengapa istrinya demikian. Karena sayang kepada anaknya, istrinya itu terus bertanya dan bertanya. Belum sempat Syekh Hasan menjawab perkataan istrinya, Ibnu Hasan datang.

Ibnu Hasan sangat segar kelihatannya. Bau badannya wangi. Aroma sabun yang dipakainya tersebar ke seluruh ruangan. Bajunya yang bagus sangat rapi. Rambutnya pun tersisir rapi. Dia kembali bersimpuh di dekat ibundanya.

"Hasan, anakku, Ayahanda ingin berbicara denganmu," Syekh Hasan mengawali pembicaraannya.

"Ada apa, Ayahanda?"

"Apakah engkau ingin bersekolah?"

"Tentu saja, Ayahanda. Hamba ingin sekali bersekolah. Hamba ingin menjadi orang yang pintar. Hamba sudah lama ingin meminta kepada Ayahanda agar Ayahanda menyekolahkan hamba. Bukankah hamba sudah besar, Ibunda?" Ibnu Hasan menjawab sambil kemudian bertanya kepada ibunya.

"Anakku, kami ingin yang terbaik bagimu,"

"Yang terbaik bagaimana, Ayahanda," Ibnu Hasan tidak mengerti perkataan ayahnya.

"Kami bermaksud menyekolahkanmu ke tempat jauh."

"Ke tempat jauh?"

"Ya, Anakku. Kami ingin engkau bersekolah di Mesir. Di sana banyak orang pandai tempat kau menimba ilmu.

Ibnu Hasan diam sejenak. Dia sedang memikirkan apa yang dikehendaki ayahandanya. Mendengar nama Mesir pun dia baru saat itu. Matanya yang bening menatap ayah bundanya bergantian. Dia belum paham apa yang diinginkan oleh kedua orang tuanya.

"Anakku, kami tidak bermaksud menjauhkanmu dari Ibunda dan Ayahanda," kata Ibunya.

"Jadi, e, e hamba harus belajar di Mesir, Bunda. Di mana negeri Mesir itu?"

"Ya, Anakku. Kami ingin memberikan yang terbaik untukmu. Negeri Mesir itu tidak jauh dari kota kita ini," Syekh Hasan menjawab mendahului istrinya.

"Kalau begitu, hamba harus pergi dari sini," kata Hasan kembali. Di benaknya terbayang kehidupan yang jauh dari kedua orang tua yang mengasihinya. Akan tetapi, ia pun mengerti bahwa apa yang dilakukan oleh orang tuanya pastilah yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, dia menuruti apa yang disarankan kedua orang tuanya.

"Terima kasih Anakku. Ayah dan Bunda tidak akan memaksamu. Jika engkau tidak mau bersekolah di negeri Mesir, kami tidak apa-apa. Akan tetapi, jika engkau mau, kami sangat berbahagia." Syekh Hasan terharu atas jawaban putranya.

"Engkau tidak akan pergi sendiri Anakku. Engkau akan didampingi oleh pengasuhmu Mairin dan Mairun. Jika engkau menemui kesulitan, mudah-mudahan pengasuhmu dapat membantumu," ujar ibunya sambil mengelus-elus kepala putranya.

"Kapan hamba harus berangkat Ayahanda?"

"Anakku, Ayahanda kira kau dapat berangkat awal bulan depan. Jika perjalananmu lancar, dua bulan kemudian kau sudah dapat belajar di sana. Nanti Ayahanda akan mengirim biaya hidupmu setiap bulan."

"Baiklah Ayahanda, hamba akan berangkat bulan depan."

"Mengapa harus bulan depan Kanda? Tidak dapatkah anak kita berangkat tahun depan? Hamba belum siap berpisah dengannya." Istri Syekh Hasan berkata sambil memeluk putranya.

"Bunda, hamba siap berangkat kapan saja. Bunda tidak boleh bersedih. Hamba berjanji hamba akan cepat kembali. Doakan saja agar hamba segera menyelesaikan pelajaran hamba," Ibnu Hasan menenangkan ibunya.

"Benar apa yang dikatakan putra kita, Dinda. Kalau Hasan berangkat tahun depan, ia akan tertinggal pelajarannya. Dinda harus rela melepaskannya demi masa depannya."

"Tapi, Kanda. Hamba masih ingin berada di dekat putra kita. Berilah hamba waktu beberapa bulan lagi."

"Istriku, tabahlah. Relakan kepergian anak kita."

"Bunda, Bunda sayang kan kepada hamba?"

Istri Syekh Hasan tidak dapat menjawab pertanyaan putranya. Ia menangis sambil memeluk putra terkasihnya. Ia memeluk dengan erat seakan dia tak mau melepaskan anaknya.

"Bunda, izinkanlah hamba menuntut ilmu. Doakanlah agar hamba cepat kembali."

"Hasan, Anakku, Bunda selalu mendoakanmu. Bunda selalu menyayangi dan mengasihimu. Anakku, Bunda harap kau betah di sana. Bunda harap engkau dapat belajar dengan baik. Jika sudah selesai cepatlah kau pulang, Anakku," kata ibunya tersendat-sendat.

"Ya, Ibunda, hamba berjanji."

"Syukurlah, Anakku. Ayahanda pun berdoa demi kebahagiaan dan keselamatanmu," Syek Hasan berkata sambil menahan air matanya yang hampir jatuh di pipinya.

Pada hari yang telah ditentukan, Hasan telah siap untuk berangkat menuntut ilmu ke Mesir. Kepergian anak yang baru berusia tujuh tahun itu disertai oleh dua orang pengasuhnya, yaitu Mairin dan Mairun. Dengan cucuran air mata, ibunya melepas putra kesayangannya.

"Anakku, jangan melupakan Bundamu. Berhati-hatilah selama dalam perjalanan. Kasih sayang Bundamu menyertai kepergianmu," Pesan ibundanya sambil tak lepas-lepasnya memeluk putranya. Kemudian, ia menoleh kepada Mairin dan Mairun dan berkata,

"Mairin, Mairun, jagalah putraku dengan baik. Kalian berdua bertanggung jawab atas keselamatan putraku. Jangan lupa kau sediakan makanan kesukaannya, seperti yang selalu aku kerjakan."

"Ya, Tuanku, hamba akan selalu menjaga Tuan Muda. Hamba rela mengorbankan jiwa hamba demi Tuan Muda. Tuanku jangan mengkhawatirkan putra tuanku," jawab kedua pengasuh putranya itu serentak.

"Ayahanda, Ibunda, hamba mohon diri. Doakanlah hamba agar hamba selamat sampai di negeri Mesir," Ibnu Hasan berpamitan kepada kedua orang tuanya.

"Anakku, doa ayah bundamu selalu menyertaimu. Berhati-hatilah. Ayahanda harap kau dapat menempatkan diri di perantauan nanti."

"Baiklah, Ayahanda, hamba akan menuruti nasihat Ayahanda."

"Anakku, Hasan, Anakku, Bundamu akan selalu teringat kepadamu. Anakku, ...ooo, ...Anakku tega benar kau meninggalkan

Ibumu. Kapankah kita akan berjumpa lagi." Ibundanya menangis menatap kepergian putranya. Tak henti-hentinya ia menyebut-nyebut nama putra kesayangannya.

Dengan mengendarai kuda putih kesayangannya, Ibnu Hasan meninggalkan kota Bagdad. Sementara itu, Mairin dan Mairun mengiringi dari belakang sambil menuntun unta yang membawa bekal selama perjalanan mereka. Pada saat itu perjalanan ke negeri Mesir tidak semudah sekarang. Tidak ada kendaraan yang dapat membawa mereka dari Bagdad ke Mesir. Perjalanan ditempuh dengan berjalan kaki atau menunggang kuda. Banyak kesulitan yang menghadang di tengah perjalanan. Udara yang sangat panas di padang pasir yang mereka lewati merupakan salah satu penghalang. Oleh karena itu, Ibnu Hasan beserta kedua pengasuhnya menempuh perjalan ke Mesir selama berbulan-bulan.

3. MURID KESAYANGAN

Gedebuk! terdengar seperti ada bungkusan yang jatuh kemudian disusul dengan suara kesakitan.

"Aduh, kakiku."

"Ada apa Mairun? Mengapa engkau berteriak?" Mairin bertanya kepada saudaranya yang terduduk di atas tanah yang berdebu.

"Kakiku, Mairin. Kakiku sakit sekali. Luka yang kudapat di padang pasir beberapa waktu lalu terasa kembali."

"Ah, kau manja sekali. Luka begitu saja sampai berteriak-teriak," kata Mairin menyalahkan saudaranya.

"Kakiku benar-benar sakit, Mairin."

"Ha, ha, ha, kau lucu sekali Mairun. Lihat, hanya karena luka di kakimu, kamu jatuh. Aku kira ada bungkusan kita yang jatuh dari unta," Mairin mengolok-olok.

"Mairin, mengapa kamu tertawa. Aduh... aduh... aduh...."

"Mana kakimu yang sakit," tanya si Mairin sambil menarik kaki saudaranya.

"Jangan keras-keras, Mairin."

"Ah, luka begini saja kau berteriak-teriak. Sini aku obati," Mairin terus menggerutu sambil mengobati luka saudaranya.

"Nah, lukamu sudah kubalut. Cobalah kau berdiri."

"Lumayanlah Mairin, rasa sakitku sudah berkurang."

"Hanya berkurang?"

"Lalu, apa maumu?"

"Semestinya rasa sakit itu sudah hilang. Bukankah lukamu sudah kuobati?"

"Mairun, Mairin, sudahlah. Lihatlah di depan sana. Aku melihat bangunan segitiga yang menjulang tinggi. Bangunan apakah itu?" Ibnu Hasan melerai pertengkaran kedua pengasuhnya.

"Tuanku, kalau tidak salah bangunan itu bernama piramida. Bangunan itu merupakan kuburan raja-raja zaman dahulu. Oh, Tuanku, kita sudah sampai. Hai, kita sudah sampai, hore kita sudah sampai," Mairun melompat-lompat sehingga lupa pada sakit yang masih terasa di kakinya.

"Apa maksudmu, Mairun?" tanya Ibnu Hasan.

"Tuan Muda, kita sudah sampai ke tempat tujuan. Bangunan piramida itu berada di negeri Mesir. Oleh karena itu, kini kita sudah berada di negeri Mesir," Mairun menerangkan sambil melanjutkan, "Ah betapa senangnya sudah sampai di tempat tujuan."

"Kalau demikian, Mairun, mari kita mencari guru yang dapat memberi pelajaran kepadaku."

"Baik, Tuanku."

Kemudian mereka meneruskan perjalanannya untuk mencari guru bagi Ibnu Hasan. Walaupun negeri Mesir itu merupakan tempat orang-orang pandai, Ibnu Hasan agak sulit mencari guru. Hal itu disebabkan oleh guru yang dicarinya adalah guru kenamaan. Sementara itu, usia Ibnu Hasan masih sangat muda. Padahal guru kenamaan hanya menerima murid yang usianya sudah di anggap cukup. Akan tetapi, karena keuletannya mencari guru, akhirnya Ibnu Hasan dapat berguru kepada salah seorang ulama kenamaan.

"Anakku, engkau harus rajin belajar. Selain itu, engkau harus mengerjakan apa yang bisa kau kerjakan. Di sini engkau bukan hanya belajar ilmu pengetahuan. Akan tetapi, engkau harus belajar segalanya," pesan gurunya.

"Baiklah, Tuan Guru, hamba akan menuruti segala perintah Tuanku."

"Walaupun engkau diiringi dua pengasuh dan aku kira di



"Hai, kita sudah sampai, hore kita sudah sampai" Mairun melompat-lompat lupa pada sakit yang masih terasa di kakinya.

rumahmu engkau selalu dilayani, di sini engkau harus melakukan segalanya sendiri. Engkau tidak boleh selalu mengandalkan pengasuhmu."

"Baiklah, Tuan Guru, hamba mengerti."

Siang dan malam Ibnu Hasan tidak pernah berhenti belajar, ke-

cuali kalau dia tidur. Dia memperhatikan dengan seksama apa yang diajarkan gurunya. Kalau tidak mengerti, dia selalu bertanya. Tak bosan-bosannya dia bertanya jika dia menemukan masalah yang tak dimengertinya. Selain itu, ia selalu mengulang-ulang pelajaran yang sudah didapatnya. Oleh karena itu, dia menjadi murid yang paling cemerlang. Dia selalu dapat menjawab apa yang ditanyakan oleh gurunya. Sekali-kali dia pun dapat membantu temannya yang mendapat kesulitan dalam pelajaran.

Di samping menuntut ilmu pelajaran, dia pun mempelajari hal lainnya. Sehabis belajar ia melakukan berbagai pekerjaan kasar di rumah gurunya. Ia selalu membantu mengambilkan air minum, mencari kayu bakar, ataupun mencuci piring.

"Tuan Muda, biarlah hamba yang mengambilkan air minum itu. Tuan Muda beristirahat saja," Mairun dan Mairin berkata kepada tuannya ketika pada suatu hari mereka melihat Ibnu Hasan membawa ember.

"Biarlah Mairin, Mairun. Biarlah aku belajar bekerja. Di rumah aku selalu dilayani. Oleh karena itu, di sini aku belajar mengerjakannya sendiri. Aku ingin tahu bagaimana rasanya kerja keras itu."

"Akan tetapi, Tuan Muda, hamba tidak tega melihat Tuanku bekerja kasar. Hamba bertanggung jawab atas kesehatan Tuanku," Mairun membantah.

"Mairun, cobalah mengerti. Aku tidak akan sakit karena aku bekerja kasar. Lihatlah, bukankah badanku semakin kekar? Kaulihat tanganku, walaupun kasar, kedua tanganku ini semakin kuat."

"Tuanku, kami tak mau Tuan terlalu lelah. Tuanku sudah lelah belajar. Jika setelah belajar Tuanku bekerja kasar, badan Tuanku akan sakit. Tuan tidak dapat memusatkan perhatian pada pelajaran Tuan. Biarlah kami membantu Tuanku," Mairun tetap saja ingin menggantikan pekerjaan tuannya.

"Mairun, aku tidak akan merasa lelah. Aku menikmati semua apa yang aku kerjakan. Oleh karena itu, aku tidak merasa lelah.

Aku pun tidak akan melupakan pelajaranku karena itulah tujuan utamaku."

"Tuan Muda, apakah Tuan dapat menangkap pelajaran dengan baik?"

"Mengapa engkau bertanya demikian, Mairin?"

"Karena hamba melihat kegiatan yang Tuanku lakukan. Seperti dikatakan Mairun tadi bahwa Tuan harus belajar. Sementara itu, Tuanku masih melakukan pekerjaan kasar. Apakah itu tidak mempengaruhi pelajaran Tuanku?"

"Mairun, engkau tidak perlu khawatir. Aku dapat mengikuti pelajaran yang diberikan guruku dengan baik."

"Betulkah demikian, Tuanku?" Mairin dan Mairun bertanya serempak.

"Jika kalian tidak percaya, tanyakan saja kepada guruku. Apakah aku dapat mengikuti pelajaran dengan baik atau tidak."

"Bukan itu maksud hamba. Bukannya hamba tidak percaya kepada Tuanku. Akan tetapi, hamba khawatir Tuanku melupakan tugas utama Tuanku, yaitu belajar."

"Tentu saja aku tidak akan melupakan tugas utamaku. Aku tidak mau mengecewakan ayah bundaku."

"Syukurlah, Tuanku, hamba sangat senang mendengarnya. Kami tidak mau disalahkan jika Tuanku tidak dapat memenuhi harapan ayah dan ibunda Tuanku."

"Terima kasih, Mairin, Mairun. Jika aku mendapat kesulitan, tentu aku akan datang kepada kalian berdua. Saat ini, biarlah aku belajar ilmu pengetahuan dari guruku dan belajar ilmu lainnya dari kehidupan sehari-hari di sekitarku."

Selain membantu pekerjaan kasar di rumah gurunya, Ibnu Hasan pun suka melakukan pekerjaan lain. Dia suka pergi dan mengamat-amati pekerjaan tukang tembok, tukang kayu, pandai besi, dan tukang emas. Dia melihat bagaimana cara menembok. Dia mengamati bagaimana cara menghaluskan kayu. Dia pun mengamati bagaimana pandai besi membuat senjata serta tukang emas

membuat perhiasan. Bahkan, sekali-kali dia mencoba melakukannya. Dia mencoba menembok. Dia mencoba menghaluskan kayu. Dia mencoba membuat senjata dari besi. Dia pun mencoba melakukan pekerjaan membuat perhiasan. Untung saja semua orang yang diamatinya itu senang kepadanya. Kapan saja dia datang untuk belajar tidak pernah ditolak. Semakin lama kepandaian Ibnu Hasan semakin banyak. Bukan saja kepandaian dalam hal ilmu pengetahuan, melainkan juga dalam hal pekerjaan lain.

Ibnu Hasan, walaupun tidak mengharapkannya, selalu mendapat imbalan dari setiap pekerjaan yang dilakukannya. Imbalan itu kadang-kadang berupa makanan, pakaian, uang, atau makanan. Padahal, selama ia melakukan pekerjaannya ia tidak pernah memikirkan imbalan. Baginya yang terpenting dalam pekerjaan itu adalah manfaat serta pengalaman bagi dirinya. Akan tetapi, orang yang dibantu pekerjaanya selalu memaksa agar Ibnu Hasan menerima pemberiannya. Oleh karena itu, Ibnu Hasan menerima dan memanfaatkan imbalan tersebut untuk keperluan sehari-hari bersama kedua pengasuhnya. Karena itulah, Ibnu Hasan tidak pernah menggunakan kiriman uang dari ayahandanya. Kiriman dari ayahandanya dia simpan untuk keperluan lainnya.

Ibnu Hasan memanfaatkan seluruh waktu yang terluang. Dia tidak pernah berpangku tangan. Selalu ada saja yang dikerjakannya. Keluarga gurunya sangat senang kepadanya karena dia selalu membantu. Pekerjaan apa saja selalu dikerjakanya dengan gembira. Sepertinya dia tidak pernah merasa lelah. Semakin hari dia semakin terampil. Tidak heranlah kalau gurunya sangat sayang kepada muridnya yang seorang ini.

"Ibnu Hasan, kemarilah, Nak," suatu sore gurunya memanggil Ibnu Hasan.

"Ya, Tuan Guru. Apakah ada yang dapat saya bantu," jawab Ibnu Hasan.

"Ibnu Hasan, kau adalah anak yang baik. Kau selalu membantu orang lain. Tak pernah aku melihat kau merepotkan temanmu.

Malahan sebaliknya, kau yang selalu direpoti oleh teman-temanmu."

"Ah, Tuan Guru, bisa saja. Hamba bukan direpoti teman-teman hamba. Akan tetapi, hamba ingin membantu teman-teman yang mendapat kesulitan dalam pelajaran. Mereka hamba bantu jika hamba mampu."

"Itu pekerjaan mulia, Anakku."

"Mudah-mudahan saja, Tuan Guru."

"Kita berharap semoga apa yang kaulakukan itu bermanfaat bagi kita semua. Mudah-mudahan dengan menolong teman, wawasanmu semakin bertambah."

"Amin, Tuan Guru."

"O, ya, ada apakah Tuan Guru memanggil hamba?" Ibnu Hasan melanjutkan perkataannya.

"Anakku, aku memanggilmu bukan untuk meminta bantuan. Sudah banyak bantuan yang kauberikan, baik kepadaku maupun kepada keluargaku."

"Hamba tidak merasa demikian, Tuan Guru."

"Anakku, hatimu sungguh mulia. Kau melakukan sesuatu tanpa mengharapkan balasan apa-apa. Kau pun tidak pernah merasa berjasa atas bantuan yang kauberikan."

"Hamba melakukan semua itu karena hamba ingin belajar kehidupan yang sesungguhnya, bukan hanya dari bacaan saja. Dengan melakukan sesuatu secara langsung, walaupun pekerjaan itu kasar dan berat, hamba merasa mudah memahaminya. Hamba tidak mempelajari ilmu dari kitab saja. Hamba pun mempelajari ilmu dari kehidupan di sekitar hamba."

"Apakah kau tidak merasa kelelahan, Anakku? Apakah kau tidak merasa terpaksa melakukannya karena takut kepadaku?"

"Tidak, Tuan Guru. Hamba melakukan semua itu dengan kemauan sendiri."

"Semua yang kaulakukan itu bagus sekali anakku."

"Ibnu Hasan, kau kupanggil karena aku ingin bertanya. Apakah kau sudah merasa cukup dengan pelajaran yang kuberikan. Selain

kau mendapat ilmu dari pelajaran kau pun mendapat ilmu dari kehidupan di sekitarmu."

"Hamba rasa belum cukup, Tuan Guru. Hamba akan terus belajar dari Tuan Guru."

"Terserah kalau begitu. Aku hanya bertanya jangan-jangan kamu sudah bosan belajar di sini."

"Tidak, Tuan Guru. Hamba tidak bosan belajar di sini. Izinkanlah hamba terus belajar dari Tuan Guru."

"Baiklah, Anakku. Belajarlah dengan rajin. Kami senang dengan apa yang engkau lakukan selama ini."

Tak terasa waktu terus berlalu. Ibnu Hasan sudah menetap di negeri Mesir selama tujuh tahun. Belum sekali pun dia pulang ke Bagdad. Dia belum mau pulang sebelum pelajarannya selesai. Sudah banyak ilmu yang didapatkannya. Akan tetapi, dia masih haus akan pelajaran. Dia masih ingin terus menuntut ilmu dan menuntut ilmu lagi. Mairin pernah mengingatkan tuannya.

"Tuanku, apakah Tuan Muda tidak rindu kepada orang tua Tuanku?"

"Mengapa kau bertanya demikian, Mairin. Tentu saja aku sangat rindu kepada ayah dan bundaku."

"Akan tetapi, mengapa Tuanku belum sekali pun pulang ke Bagdad?"

"Mairin, aku belum selesai menuntut ilmu. Aku akan pulang ke Bagdad jika pelajaranku sudah selesai. Jadi, walaupun aku sudah sangat rindu kepada ayah bundaku, aku belum mau pulang ke Bagdad," Ibnu Hasan menyatakan tekadnya.

Untuk membuang kebosanan di perguruannya, Ibnu Hasan suka berjalan-jalan ke daerah sekitarnya. Dia senang sekali dengan keadaan negeri Mesir yang sudah dihuninya selama tujuh tahun.

Pada suatu hari ketika Ibnu Hasan sedang berjalan-jalan, dia berjumpa dengan seorang anak yang sebaya dengannya. Anak itu bernama Saleh. Saleh dan dia berguru di tempat yang sama. Namun, karena tempat tinggal orang tua Saleh tidak jauh dari per-

guruan, dia tidak mondok di perguruan. Saleh selalu pulang ke rumah orang tuanya. Saat itu Saleh baru pulang dari sekolah.

"Saleh, untuk apa kau bersekolah. Bukankah pelajaran dari guru kita sudah cukup?" Ibnu Hasan bertanya kepada Saleh.

"Hasan, yang harus kita pelajari, bukan hanya ilmu agama. Akan tetapi, kita pun harus mempelajari ilmu lain."

"Ilmu lain apa yang kaumaksudkan, Saleh?"

"Hasan, rupanya kau belum mengetahui apa yang namanya sekolah itu."

"Bukankah kita bersekolah di tempat kita berguru?" Ibnu Hasan heran dengan penjelasan Saleh.

"Temanku, sekolah itu tempat belajar membaca, menulis, berhitung, dan tatakrama. Ilmu-ilmu itu sangat penting untuk kita kuasai." Saleh menerangkan panjang lebar.

"Apakah aku boleh sekolah?" tanya Ibnu Hasan.

"Tentu saja semua orang boleh bersekolah. Kau pintar. Tentu kau akan mudah mengikuti pelajaran di sekolah."

"Baiklah, kalau begitu aku akan meminta izin kepada Tuan Guru agar aku boleh bersekolah," kata Hasan sambil meninggalkan Saleh.

Ketika sampai di rumah pemondokannya, Ibnu Hasan meminta izin kepada gurunya untuk bersekolah. Gurunya senang sekali mendengar permintaan muridnya itu. Dia senang karena murid kesayangannya mempunyai keinginan yang baik. Keinginan untuk menambah ilmunya. Kemudian, ia memberi izin dan merestui keinginan Ibnu Hasan.

4. SI TAMPAN YANG PINTAR

Setelah mendapat izin dari gurunya, Ibnu Hasan pun belajar di sekolah. Di sini pun dia disenangi oleh kawan-kawan dan guru-gurunya. Tentu saja demikian karena Ibnu Hasan adalah anak yang pandai. Selain itu, mukanya yang bersih itu selalu disertai senyuman yang manis. Kepada siapa saja dia selalu tersenyum. Tak pernah ia memperlihatkan mukanya yang masam. Mukanya selalu menyinarkan keramahan dan kebaikan hatinya. Dahinya berkilat. Matanya selalu bersinar cemerlang. Mungkin inilah yang menunjukkan kepintaran pemuda itu.

Di sekolah Ibnu Hasan belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh. Dia selalu mempelajari kembali apa yang telah didapatnya. Dia pun selalu mempersiapkan bahan yang akan dipelajarinya. Dia tak pernah bosan mengunjungi perpustakaan di sekolahnya. Oleh karena itu, kecemerlangan pemuda ini semakin terlihat. Setiap pertanyaan yang ditujukan kepadanya selalu dapat dijawabnya. Guru-guru di sekolahnya pun sayang kepadanya. Karena selain tekun, Ibnu Hasan adalah pemuda yang pintar. Oleh karena itu, tidak heranlah bila dia dapat menyelesaikan sekolahnya dalam waktu yang singkat. Karena ketekunan dan kepintarannya, dalam waktu tiga tahun ia dapat menyelesaikan pelajarannya. Ia berhasil mendapatkan ijazah.

"Anakku, kau telah mendapatkan ijazah sekolahmu. Apakah kau masih mau melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi?

Ataukah kau sudah puas dengan apa yang kau dapat?" suatu hari gurunya bertanya kepada Ibnu Hasan ketika Ibnu Hasan memperlihatkan ijazah kepada gurunya.

"Tuan Guru, hamba belum merasa cukup dengan ilmu hamba. Hamba masih ingin melanjutkan sekolah."

"Anakku, ilmu itu memang tak pernah habis. Kita selalu ingin mencarinya. Memang sebagai manusia yang mempunyai keinginan, kita tidak akan merasa puas dengan apa yang kita dapat."

"Bolehkah aku meneruskan sekolahku, Tuan Guru?"

"Tentu saja, Anakku. Kau boleh melanjutkan sekolahmu asal tidak melupakan pelajaran agamamu."

"Terima kasih, Tuan Guru. Hamba senang sekali mendapat dukungan dari Tuan Guru. Hamba tidak akan melupakan pelajaran agama hamba. Hamba dapat membagi waktu yang cukup untuk keduanya."

"Syukurlah, Anakku. Aku berdoa mudah-mudahan segala keinginanmu terkabul."

"Amin."

"Baiklah, Anakku. Aku pergi dulu. Aku tidak mau mengganggu waktu belajarmu. Bagilah waktumu dengan baik," kata gurunya sambil meninggalkan murid kesayangannya.

"Terima kasih, Tuan Guru."

Setelah mendapatkan ijazah, Ibnu Hasan memasuki perguruan tinggi. Sama halnya dengan di sekolahnya yang lalu, di perguruan tinggi ini pun dia disukai oleh semua orang. Kecerdasannya tetap menonjol. Kecemerlangan pikirannya tak dapat disembunyikannya. Di sini pun Ibnu Hasan dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Nilainya selalu baik. Kebiasaan menolong teman pun tidak terlupakan. Maka tak heranlah bila Ibnu Hasan menjadi pemuda tampan yang populer.

Selain belajar di perguruan tinggi, dia pun tetap mempelajari ilmu agama. Keinginannya untuk menuntut ilmu tidak pernah lekang, semua pesantren di Mesir dimasukinya sampai tamat. Oleh

karena itu, selain mendapat ilmu bekal di dunia, Ibnu Hasan pun mendapatkan ilmu untuk bekal di akhirat. Ibnu Hasan dapat memadukan pelajarannya dengan baik. Janji kepada gurunya dipenuhi. Dia dapat membagi waktu dengan baik antara mempelajari ilmu agama dan mempelajari ilmu di sekolah.

Tidak terasa, telah bertahun-tahun Ibnu Hasan beserta kedua pengasuhnya berada di negeri Mesir. Usia Ibnu Hasan sudah mencapai angka dua puluh. Tentu saja, kedua pengasuhnya pun sudah bertambah usianya.

"Tuan Muda, apakah pelajaran Tuanku sudah tamat?" tanya Mairun pada suatu hari yang cerah dan hangat.

"Ya, Mairun, aku sudah menyelesaikan sekolahku di perguruan tinggi. Selain itu, sudah semua pesantren di negeri Mesir ini kumasuki," jawab Ibnu Hasan.

"Hore. Jadi, kita sudah bisa pulang ke Bagdad," Mairin berteriak kegirangan.

"Siapa yang akan pulang ke Bagdad, Mairin?" Ibnu Hasan bertanya.

"Kita, Tuanku. Bukankah pelajaran Tuan Muda sudah selesai? Bukankah itu berarti kita sudah bisa pulang ke Bagdad?" Mairin menjawab sambil mengerutkan keningnya karena heran dengan jawaban tuannya.

"Aku tidak akan pulang ke Bagdad saat ini, Mairin."

"Lho, mengapa demikian, Tuanku? Tidakkah Tuan rindu kampung halaman?"

"Tentu saja aku merindukan kampung halamanku dan ayah bundaku. Akan tetapi, aku masih ingin menambah ilmuku."

"Jadi, bagaimana dengan nasib kami. Kami sudah tua, Tuanku. Sudah saatnya kami berumah tangga. Jika mengikuti Tuan terus, kapan kami mau menikah?" Mairin dan Mairun bertanya kepada tuannya dengan suara memelas.

"Mairin, Mairun, jika kau sudah mau menikah, ya, menikah saja. Mengapa harus bingung?"

"Tetapi, Tuanku...."

"Jika ingin menikah, menikahlah." kata Ibnu Hasan tandas.

"Apakah Tuanku mau pulang ke Bagdad jika kami menikah?" tanya Mairun.

"Tidak, aku tidak akan pulang ke Bagdad."

"Lalu, bagaimana kami bisa menikah?"

"Aduh, Mairin, Mairun, kamu ini bagaimana. Yang akan menikah kan kalian berdua, bukan aku. Mengapa jika aku tidak pulang ke Bagdad kalian bingung dengan pernikahan kalian."

"Bukankah kami pengasuh Tuanku. Jika kami pulang ke Bagdad dan menikah di sana, bagaimana dengan nasib Tuanku. Bagaimana jika ayah dan bunda Tuanku marah kepada hamba karena meninggalkan Tuanku?" suara Mairin terdengar memelas.

"Mairin, Mairun, pulanglah kalian jika kalian ingin pulang ke Bagdad. Menikahlah kalian di sana dan jangan memikirkan aku."

"Bagaimana tidak memikirkan Tuanku, bukankah kita berangkat ke negeri Mesir ini bersama-sama?"

"Jika berangkat bersama-sama?"

"Ya, kita harus pulang bersama-sama pula," kata Mairun.

"Mairun, Mairin, aku tidak keberatan jika kalian pulang lebih dulu. Sampaikan saja kepada ayah bundaku bahwa aku belum bisa pulang saat ini. Aku masih mau meneruskan pelajaranku ke Turki. Aku yakin kedua orang tuaku tidak akan memarahi kalian. Sampaikan saja salam bakti dariku kepada ayah dan bundaku. Sampaikan bahwa aku baik-baik saja," Ibnu Hasan berkata panjang lebar agar keinginan untuk belajarnya tidak menghambat keinginan menikah kedua pengasuhnya.

Pada awalnya kedua pengasuh Ibnu Hasan tetap tidak mau pulang lebih dulu daripada tuannya. Mereka akan mengikuti ke mana saja tuannya pergi. Akan tetapi, dengan tandas Ibnu Hasan mengatakan bahwa ia akan pergi ke Turki sendirian. Percuma saja kedua pengasuhnya mengikutinya. Ia tidak akan membawa Mairin dan Mairun ke Turki. Mairin dan Mairun memaksa agar mereka

diperbolehkan ikut ke Turki. Namun, Ibnu Hasan tetap dalam pendiriannya. Ia akan pergi ke Turki sendirian. Oleh karena itu, lebih baik jika Mairin dan Mairun pulang saja ke Bagdad. Akhirnya, Mairin dan Mairun kalah juga. Mereka berdua terpaksa meninggalkan tuannya di perantauan. Sementara itu, Ibnu Hasan sendiri pergi meneruskan pelajarannya ke Turki.

Mairin dan si Mairun baru sampai di perbatasan kota. Akan tetapi, kabar kepulangannya telah sampai ke seluruh kota. Telah sampai pula ke rumah Syekh Hasan. Ketika Mairin dan Mairun tiba di rumah, ayah dan ibu Ibnu Hasan kaget. Mengapa putra kesayangan mereka tidak ikut pulang. Mereka merasa was-was akan keadaan Ibnu Hasan.

"Mairin, Mairun, mana anakku? Apa yang terjadi dengannya? Mengapa kalian hanya pulang berdua. Mairin, Mairun mana anakku? Kalian tinggalkan di mana buah hatiku?" ibunda Ibnu Hasan datang tergopoh-gopoh menyambut Mairin dan Mairun sambil melontarkan pertanyaan yang bertubi-tubi.

Si Mairin dan Mairun sejenak tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Mereka terkesima mendapat pertanyaan yang bertubi-tubi itu. Mereka hanya memandang kedua orang tua Ibnu Hasan. Tiba-tiba Mairin dan Mairun terduduk secara bersamaan.

"E e e," hanya itu yang keluar dari mulut kedua pengasuh Ibnu Hasan itu.

"Mairin, Mairun, apa yang terjadi dengan anakku?" Ibunda Ibnu Hasan semakin cemas melihat kelakuan Mairin dan Mairun.

"Mairin, Mairun, coba jelaskan apa yang terjadi sehingga kalian hanya pulang berdua. Di manakah putraku?" Syekh Hasan bertanya dengan lebih tenang. Dia tidak menunjukkan kepanikan seperti istrinya.

"E, Tuan Muda baik-baik saja. Dia mengirimkan salam bakti kepada Tuanku berdua, ya kan Mairun?" Mairin menjawab sambil meminta persetujuan saudaranya.

"Ya, memang demikian, Tuanku," Mairun menguatkan jawaban saudaranya.

"Akan tetapi, mengapa dia tidak ikut pulang bersama kalian. Mengapa kalian meninggalkan dia sendirian di sana?" tanya ibunda Ibnu Hasan.

"Tuan Muda belum mau pulang ke Bagdad. Tuan Muda masih akan belajar ke Turki. Tuan Muda pun tidak mau kami ikuti. Tuan Muda menyuruh kami pulang lebih dulu." kata Mairun.

"Mengapa tidak kaudampingi putraku sampai ke Turki?" giliran Syekh Hasan yang bertanya.

"Sudah hamba katakan bahwa Tuan Muda tidak mau kami ikuti. Dia ingin pergi sendirian. Dia memaksa kami pulang duluan," Mairun menjawab lagi.

"Tapi, dia baik-baik saja kan? Dia sehat kan?" Ibunda Ibnu Hasan masih penasaran dengan keadaan putranya.

"Ya, Tuanku," jawab Mairin dan Mairun bersamaan.

"Syukurlah kalau demikian. Lega rasanya hatiku karena tidak terjadi apa-apa terhadap putraku. Terima kasih Tuhan," Syekh Hasan menengadahkan kedua tangannya. Selain merasa lega, Syekh Hasan pun bangga karena putranya belajar di Turki.

Setelah beberapa saat, Syekh Hasan bertanya lagi kepada kedua pengasuh putranya.

"Mairin, Mairun, ke manakah aku harus mengirimkan bekal untuk anakku?"

"Tuanku, Tuan Muda tidak perlu lagi dikirim bekal," jawab Mairun sambil menjelaskan bahwa bekal yang selama ini dikirim oleh Syekh Hasan itu disimpan oleh putranya. Biaya hidup mereka bertiga selama di Mesir dapat dipenuhi oleh hasil kerja Ibnu Hasan. Oleh karena itu, Ibnu Hasan dapat memanfaatkan uang yang disimpannya selama ini sebagai bekal menuntut ilmu di Turki. Mairun pun mengatakan bahwa Ibnu Hasan berpesan agar orang tuanya jangan mencemaskan dirinya. Ibnu Hasan minta agar ayah bundanya mendoakan dirinya.

Sementara ayah dan bundanya panik di Bagdad, Ibnu Hasan baru sampai di Turki. Dia tinggal di kota Istambul. Di sini ia memasuki perguruan tinggi yang terkenal. Ujian masuk ke perguruan tinggi dapat dilaluinya dengan mudah. Bahkan, dia mendapat nilai tertinggi.

Sejalan dengan usianya yang semakin bertambah, ketampanannya pun semakin kelihatan. Wajahnya semakin cemerlang. Tubuhnya semakin kekar, tegap berisi. Dadanya bidang. Selain itu, telah tumbuh kumis di atas bibirnya sehingga lengkaplah ketampanan pemuda pintar ini.

Ibnu Hasan merupakan pemuda yang cerdas di Turki dan sangat menonjol kepintarannya. Semua orang memujinya. Bukan hanya guru-guru yang suka kepadanya, melainkan juga gadis-gadis Turki yang sudah terkenal kecantikannya. Si tampan yang pintar ini menjadi pembicaran di mana-mana. Di setiap sudut kampus selalu saja terdengar obrolan tentang pemuda tampan yang pintar itu. Siapa lagi kalau bukan Ibnu Hasan.

Pemuda berusia 21 tahun yang tampan dan sangat pandai itu menjadi rebutan gadis-gadis Turki yang cantik. Akan tetapi, Ibnu Hasan masih haus dengan ilmu. Dia masih ingin belajar dan terus belajar. Ia belum mau beristri. Oleh karena itu, banyak gadis cantik yang kecewa dengan keputusan si tampan yang pintar itu. Banyak pula orang tua yang kecewa karena gagal menjadikan Ibnu Hasan sebagai menantu.

5. KEMBALI KE KAMPUNG HALAMAN

"Apakah engkau akan terus menetap di Turki?" tanya seorang gadis kepada pemuda tampan yang berada di dekatnya.

"Tidak, aku tidak akan selamanya berada di sini. Suatu saat aku akan pulang ke kota kelahiranku, Bagdad," jawab si pemuda tandas.

"Bukankah engkau pelajar yang pintar. Di sini engkau akan mendapatkan segalanya. Di negeri ini orang yang pintar sangat dihargai," kembali si gadis mengemukakan pendapatnya.

"Di mana pun, orang yang pintar selalu dihargai. Bukan saja di negeri ini, melainkan juga di negeri lain, termasuk di Bagdad," jawab si pemuda lagi.

"Benarkah demikian?" si gadis seperti tak percaya atas jawaban temannya.

"Tentu saja benar," si pemuda memastikan.

"Kapan engkau akan kembali ke Bagdad?" tanya si gadis.

"Aku belum tahu. Aku masih harus menyelesaikan pelajaranku."

"Apakah di sana ada wanita yang menunggumu?"

"Tentu saja ada."

"Siapakah dia? Cantikkah dia?"

"Tentu saja cantik. Dia adalah wanita yang paling cantik di seluruh dunia."

"Dia lebih cantik dariku?" si gadis tidak percaya atas jawaban si pemuda karena selama ini orang selalu mengatakan bahwa tidak ada gadis yang lebih cantik daripadanya.

"Ya, jauh lebih cantik daripada dirimu."

"Ah, pantas saja kau akan kembali ke Bagdad. Di sana ada orang yang menunggumu," si gadis mengungkapkan kekecewaannya.

Si pemuda, yang tak lain adalah Ibnu Hasan itu, tersenyum. Dia tidak akan mengatakan siapa wanita cantik yang menunggunya. Padahal, wanita cantik itu adalah ibundanya. Dia tidak mau gadis itu mengharapkan dirinya. Dia belum mau terikat. Dia masih belum mau beristri. Dia ingin segera menyelesaikan pelajarannya agar dapat segera kembali ke kampung halamannya.

Setelah tiga tahun menuntut ilmu di Turki dan dapat menyelesaikan pelajarannya dengan baik, Ibnu Hasan merasa rindu kepada ayah bundanya. Ia merasa sudah cukup lama meninggalkan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, ia mengambil keputusan untuk pulang ke tanah airnya.

Ketika Ibnu Hasan tiba di rumahnya, ayahandanya tidak mengenali dirinya. Dia memakluminya karena sudah lebih dari tujuh belas tahun ayahandanya tidak melihat dirinya. Syekh Hasan bertanya-tanya siapakah pemuda tampan yang bertamu ke rumahnya. Ia sama sekali belum pernah mengenal pemuda itu. Akan tetapi, setelah pemuda itu memperkenalkan dirinya, serta merta beliau memeluk pemuda itu.

Betapa suka citanya kedua orang tua Ibnu Hasan ketika melihat putranya sudah kembali. Ibnu Hasan terus menerus dipeluk dan ditangisi oleh ayah bundanya.

"Anakku, kau sudah besar kini. Tak kuat lagi Ayah memangkumu. Badanmu begitu kekar. Kau kelihatan sangat kuat. Oh, Anakku, syukurlah kau sudah kembali," Syekh Hasan memeluk putra satu-satunya itu sambil mencucurkan air mata. Dibiarkannya air matanya membasahi pipinya. Dia tidak malu menangis. Dia ungkapkan seluruh kebahagiaan atas kepulangan putranya itu dengan tangisan. Dia tidak peduli kepada orang yang melihatnya.

Sementara itu, ibunda Ibnu Hasan, tidak mau melepaskan

tangan anaknya. Badan Ibnu Hasan sudah lebih besar daripadanya. Tak puas-puasnya dia memandangi putranya. Sesekali dia meraba wajah putranya. Pada saat lain dia membelai rambut putra terkasihnya. Lengkap sudah kebahagiaan mereka saat itu.

"Ah Anakku, sudah lama sekali aku tak memandangmu. Sudah lama aku tak membuatkan minuman untukmu. Anakku, kau jangan pergi lagi, Nak," ibunda Ibnu Hasan meratap sambil kembali memeluk putranya.

"Bunda, maafkan hamba."

"Anakku, mengapa lama sekali kau baru pulang? Mengapa kau tidak pulang bersama kedua pengasuhmu? Apakah kau tidak rindu kepada bundamu?"

"Bunda, bukannya hamba tidak rindu Ayah dan Bunda. Akan tetapi, pelajaran hamba belum selesai. Hamba harus menyelesaikannya. Hamba tidak mau mengecewakan Ayah dan Bunda. Hamba ingin kepergian hamba ke perantauan tidak sia-sia," Ibnu Hasan menjelaskan panjang lebar kepada bundanya.

"Sudahlah Dinda, biarlah anak kita beristirahat dulu. Nanti kita akan bertanya bagaimana pengalaman Ibnu Hasan selama merantau itu. Ayo, Dinda, lepaskan pelukan anakmu. Apakah kau tidak kasihan kepadanya? Apakah akan kaubiarkan putramu kecapaian?" Syekh Hasan mengingatkan istrinya yang terus menerus bertanya kepada putranya.

Ibnu Hasan menengok ke arah ayahandanya kemudian dia berkata dengan suara yang terbata-bata.

"Maafkan Ananda, Ayahanda. Ananda lama sekali meninggalkan Ayah dan Bunda. Ananda melupakan kewajiban Ananda untuk berbakti kepada Ayah dan Bunda. Maafkan hamba Ayahanda, maafkan hamba Bunda," Ibnu Hasan berkata sambil memeluk ayah bundanya.

"Anakku, tidak ada yang harus dimaafkan. Engkau tidak mempunyai kesalahan. Kau pergi jauh justru ingin menunjukkan baktimu kepada orang tua. Kau pergi merantau karena memenuhi ke-

inginan ayah dan bundamu. Oleh karena itu, jangan merasa bersalah. Walaupun kami kesepian ditinggalkan dirimu, kami bahagia sekali saat ini karena kepulanganmu," jawab Syekh Hasan.

"Marilah kita bersyukur kepada Allah *subhanahu wataala* yang telah mempertemukan kita kembali. Dinda, sudahlah jangan menangis lagi. Putra kita telah berkumpul kembali dengan kita," Syekh Hasan berkata sambil mengangkat tubuh istrinya yang masih berada di dalam pelukan putranya.

"Sekarang beristirahatlah, Anakku. Kamarmu masih kamar yang dulu. Setiap hari bundamu selalu membersihkannya. Jadi, kamar itu selalu bersih dan siap untuk digunakan," kata Syekh Hasan kepada putranya.

"Ya, Anakku, beristirahatlah. Nanti kalau kepenatanmu sudah hilang, kita akan ngobrol-ngobrol lagi. Bunda akan memasak makanan kesukaanmu," kata ibunda Ibnu Hasan.

"Baiklah, Ayahanda, Bunda, hamba mohon izin untuk beristirahat sebentar. Nanti hamba akan menceritakan pengalaman hamba selama di perantauan," Ibnu Hasan pamit kepada kedua orang tuanya.

"Ya, Anakku, beristirahatlah."

Ibnu Hasan kemudian meninggalkan kedua orang tuanya. Dia menuju kamarnya. Setiba di kamarnya, dia memandang ke sekeliling kamarnya. Tidak ada perubahan yang berarti di kamar masa kecilnya itu. Yang berbeda hanya tirainya. Tirai kamarnya yang dulu mungkin sudah lapuk dimakan usia. Oleh karena itu, mungkin bundanya menggantinya dengan tirai yang baru.

Setelah mengamati seisi kamarnya, Ibnu Hasan merebahkan diri di pembaringan. Dia tidur telentang. Matanya lurus menatap langit-langit kamarnya. Dia merasa masih bermimpi. Hampir lima belas tahun dia meninggalkan kota ini. Berarti hampir lima belas tahun pula dia tidak meniduri kamar ini. Pandangannya menerawang mengingat kembali perjalanannya selama hampir lima belas tahun itu. Tidak terasa dalam lamunannya dia tertidur. Tak dirasakannya

ciuman bundanya di keningnya. Ia pun tak merasakan tubuhnya diselimuti oleh bundanya.

Lebih dari dua jam Ibnu Hasan tertidur. Ketika dia terjaga, matahari sudah condong ke barat. Cahaya yang masuk di sela-sela jendelanya sudah berwarna jingga. Dia kaget meraba selimut yang membungkus badannya. Menurut perasaannya, dia tadi tidak memakai selimut. Ah, pasti bundanya yang menyelimutinya. Betapa masih besarnya kasih sayang bundanya walaupun dia sudah bukan anak kecil lagi. Kemudian, dia bangkit dari tempat tidur dan menuju kamar mandi. "Ah, betapa segarnya mandi di rumah ini," begitu pikirnya. Setelah mandi, dia keluar kamar dan tanpa bertanya langsung menuju tempat biasanya kedua orang tuanya bercengkerama.

Ternyata, dugaannya tidak salah. Kedua orang tuanya belum mengubah kebiasaannya. Pada saat-saat seperti ini mereka selalu bercengkerama di ruang keluarga, sama seperti ketika dia masih kecil.

"Anakku, sudah bangun rupanya. Bagaimana keadaanmu, Nak," ibundanya menyapa Ibnu Hasan dengan penuh kasih. Dia lupa bahwa putranya sudah bukan anak kecil lagi.

"Ya, Bunda, hamba merasa segar sekali. Sudah lama hamba tidak merasakan segarnya air di Bagdad. Hilang rasanya seluruh kepenatan hamba," kata Ibnu Hasan sambil menerima minuman yang disodorkan oleh ibundanya, "Ah, minuman yang dibuat Bunda masih seenak dulu. Ananda sudah rindu dengan minuman buatan Ibunda," lanjutnya.

"Anakku, bundamu tidak berubah. Dia selalu membuatkan minuman dan makanan yang enak-enak. Lihatlah ayahandamu yang bertambah segar bugar ini. Ini semua karena makanan yang selalu dibuatkan bundamu," Syekh Hasan menimpali.

"Ayahmu, bisa saja, Anakku. Bagi Bunda, dapat membahagiakan orang yang Bunda cintai itu sudah merupakan kebahagiaan. Ayolah cicipi kue yang sengaja Bunda buatkan untukmu."

"Namun, Ayahanda tidak mengada-ada, Bunda. Apa yang dikatakannya adalah betul. Selama empat belas tahun Ananda merantau, tak pernah Ananda menemukan makanan selezat makanan yang Bunda hidangkan."

"Betul, Anakku. Aku pun merasa demikian. Sudah banyak negeri yang Ayah datangi. Sudah banyak tempat makan yang Ayah singgahi. Namun, tak ada seorang pun yang dapat membuat makanan selezat ibumu."

"Ah, aku jadi malu. Kalian berdua terlalu memujiku. Sebetulnya makanan itu biasa saja. Akan tetapi, aku menyajikannya dengan penuh cinta sehingga apa yang dihidangkan menjadi istimewa. Itu semua hanya perasaan kalian saja yang tidak mau mengecewakanku," ibunda Ibnu Hasan tersipu-sipu.

"Anakku, Ayah dan Bunda sudah tidak sabar menunggu cerita perjalananmu selama empat belas tahun. Ayah lihat kau sudah segar. Kepenatanmu sudah hilang dari wajahmu. Segeralah engkau ceritakan pengalamanmu," Syekh Hasan menuntut janji anaknya tadi siang.

"Ya, Anakku, Bunda ingin mengetahui bagaimana pengalamanmu jauh dari kami. Apakah kau menderita? Ataukah kau berbahagia? Pengalaman apa saja yang engkau dapat dari perantauan" ibunda Ibnu Hasan mendukung permintaan suaminya.

"Baiklah, Ayahanda, Bunda, hamba akan menceritakan seluruh kehidupan hamba di perantauan."

Setelah berkata demikian, Ibnu Hasan menceritakan bagaimana pahit getirnya hidup di perantauan. Bagaimana sulitnya dia mencari guru yang pandai. Bagaimana dia menahan kerinduan terhadap ayah bundanya. Dia pun tidak lupa menceritakan bagaimana enaknya menjadi murid kesayangan. Bagaimana dia sangat terkenal karena kecerdasannya. Kedua orang tuanya menyimak dengan seksama.

Di sela-sela suara Ibnu Hasan yang sedang bercerita terdengar suara isakan kecil. Rupanya ibunda Ibnu Hasan sangat terharu mendengar cerita putranya. Dia merasa sangat sedih ketika mendengar

bahwa putranya harus melakukan pekerjaan kasar. Padahal, selama di rumahnya, dia tidak pernah sekali pun melakukannya. Dia pun sangat bahagia karena putranya sangat disayangi gurunya serta populer karena kecerdasannya. Rasa terharu dan bahagia berkecamuk dalam batin kedua orang tua itu. Yang terjadi adalah linangan air mata yang tak terasa meleleh ke pipi.

"Begitulah pengalaman hamba selama di perantauan, Ayahanda, Bunda," Ibnu Hasan menutup ceritanya.

"O, Anakku. Betapa beratnya hidupmu di perantauan. Ibu tidak dapat membayangkan kau melakukan pekerjaan kasar. Betapa teganya gurumu menyuruh kau melakukan pekerjaan itu," ibunda Ibnu Hasan tidak terima anak kesayangannya disuruh bekerja kasar.

"Bunda, Bunda jangan salah tangkap. Pekerjaan yang hamba lakukan bukanlah atas suruhan Tuan Guru. Akan tetapi, itu kemauan hamba sendiri. Hamba ingin terampil dalam segala hal, bukan dalam ilmu pengetahuan agama saja. Dari pekerjaan yang kasar itulah hamba mempelajari kehidupan yang sebenarnya," Ibnu Hasan menjelaskan.

"Betul, Anakku, jika kau tidak merasakan pekerjaan seperti itu, kau tidak akan memahami betul kehidupan yang sebenarnya. Kita tidak akan paham bahwa di dunia ini, selain ada kehidupan yang enak, ada juga kehidupan yang tidak enak. Ayahanda yakin karena itulah gurumu sangat menyayangimu."

"Memang demikian, Ayahanda."

"Apakah kau tidak menderita, Anakku? Mengapa kau tidak meminta tolong kepada kedua pengasuhmu?"

"Bunda, yang belajar adalah hamba. Dengan demikian, hambalah yang harus melakukannya. Percuma saja kalau orang lain yang mengerjakannya. Kalau hanya menyuruh, bukankah dapat hamba lakukan di sini? Ayah dan Bunda tidak perlu mengirim hamba jauh-jauh ke negeri Mesir."

"Hasan, kau tidak salah. Begitulah bundamu, Nak. Seorang ibu tidak mau anaknya menderita. Bahkan, kalau bisa biasanya seorang

ibu ingin menggantikan anaknya jika anaknya sakit. Dia ingin menggantikan penderitaan yang dialami anaknya," kata Syekh Hasan.

"Kanda, putra kita sekarang sudah di sini. Kita sudah berkumpul kembali. Sudah sepatutnya kita bersyukur kepada Tuhan," tiba-tiba ibunda Ibnu Hasan menyela

"Ya, Dinda, sebagai tanda syukur kita atas kedatangan kembali putra kita dengan selamat, kita akan mengadakan pesta besar. Pada pesta itu kita akan mengundang patih, para bangsawan, para saudagar, dan orang-orang terkemuka di kota Bagdad," kata Syekh Hasan.

Pesta yang diadakan Syekh Hasan sangat meriah. Tidak seorang pun yang diundang ke pesta itu tidak datang. Semuanya menghormati dan mencintai Syekh Hasan. Oleh karena itu, semua memenuhi undangan Syekh Hasan. Pada pesta itu pun Ibnu Hasan diminta Tuan Patih untuk menceritakan segala pengalamannya selama di perantauan. Untuk kedua kalinya Ibnu Hasan menceritakan pengalamannya selama di perantauan. Semua orang menyimak cerita Ibnu Hasan. Semua kagum terhadap apa yang dialami Ibnu Hasan di perantauan.

Pesta telah usai. Kehidupan keluarga Syekh Hasan kembali ke semula. Ibnu Hasan mulai belajar dari Ayahandanya cara mengelola perusahaannya. Kehidupan mereka lengkap kembali. Keluarga itu semakin menjadi panutan semua penduduk Bagdad. Mereka kagum pada apa yang telah dilakukan Syekh Hasan dalam mendidik putranya.

Tak berapa lama setelah pesta besar menyambut kedatangan Ibnu Hasan, Syekh Hasan jatuh sakit. Semua tabib dan dokter yang pandai dipanggil. Akan tetapi, penyakit saudagar yang kaya raya itu semakin parah. Akhirnya, setelah meminta maaf dan memberikan nasihat kepada anak dan istrinya, Syekh Hasan menghembuskan napas yang terakhir.

Ibnu Hasan sangat sedih karena ia merasa baru sebentar

berkumpul dengan ayahandanya. Ibundanya pun demikian, ia sangat sedih karena kehilangan suaminya. Keluarga mereka baru saja berkumpul, tetapi suaminya begitu cepat meninggalkan mereka. Ibu dan anak itu tenggelam dalam kesedihan yang dalam karena ditinggal orang yang sangat mereka kasihi.

6. TAMU TAK DIUNDANG

Kehidupan keluarga Syekh Hasan berubah total. Kegembiraan dan keceriaan yang ditemukan pada keluarga ini seakan sudah sirna. Kehilangan orang yang sangat mereka kasihi merupakan pukulan yang dahsyat bagi mereka. Ibunda Ibnu Hasan selalu mengurung diri di kamar. Makan pun kadang-kadang harus diantarkan ke kamarnya.

Ibnu Hasan sangat mengkhawatirkan keadaan ibundanya. Dia tidak mau ibundanya sakit. Oleh karena itu, ia berpikir apa yang harus dilakukannya untuk menghiburnya. Sebagai kepala keluarga pengganti ayahandanya, Ibnu Hasan lebih tegar daripada ibundanya. Walaupun ia juga merasa kehilangan, ia masih dapat mengatasinya. Yang ia khawatirkan adalah keadaan ibundanya. Ia harus melakukan sesuatu untuk menghibur ibundanya.

"Ibunda, sudahlah, Ibunda jangan terus bersedih. Hamba pun sama dengan Ibunda. Hamba sangat sedih atas kepergian Ayahanda. Akan tetapi, Bunda, Ayahanda tidak akan senang jika kita terus bersedih," kata Ibnu Hasan kepada ibundanya.

"Hasan, Bunda sangat kehilangan ayahandamu. Kita baru saja merasakan kebahagiaan kita. Keluarga kita baru beberapa bulan berkumpul bersama. Namun, mengapa ayahandamu begitu cepat meningggalkan kita?"

"Bunda, jangan menyesali kepergian Ayahanda. Semua ini

sudah kehendak Tuhan. Kita seharusnya mendoakan agar Ayahanda diterima di sisi-Nya."

"Anakku, Bunda selalu teringat akan ayahandamu. Semua barang-barang di sini selalu mengingatkan Bunda kepada ayahandamu. Bunda rasa, perasaan ini pun kaurasakan pula."

"Ya, memang betul, Bunda. Kadang-kadang hamba merasa seakan Ayahanda masih ada di tengah kita. Seakan Ayahanda sedang duduk di kursi itu, sedang mengisap cerutu dengan buku besar di pangkuannya," Ibnu Hasan memandang kursi yang ada di hadapan mereka.

Setelah sadar dari lamunannya tentang masa lalu, Ibnu Hasan memandang ibundanya yang berdiri tepat di hadapannya. Ia merasa bersalah karena telah membuat ibundanya khawatir. Dia yang seharusnya tegar, tetapi malah lemah sekali. Seharusnya ia lebih tegar daripada ibunya. Ia tidak boleh memperlihatkan kesedihan kepada ibundanya.

"Jadi, kau sedang melamunkan ayahandamu ketika Bunda datang, Anakku?" tanya bundanya.

"Ya, Bunda."

"Pantas saja kau begitu larut dalam lamunanmu. Kau tak sadar Bundamu sudah berada di dekatmu."

"Maafkan hamba, Bunda."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Anakku."

Kemudian, ibunda Ibnu Hasan tercenung sesaat. Ia merasakan bahwa apa yang dirasakan putranya itu tidak berbeda dengan apa yang dirasakannya. Dia dan putranya merasa kehilangan orang yang paling mereka cintai. Padahal, selama ini ia merasa bahwa putranya lebih tegar daripada dirinya. Namun, ternyata putranya pun sangat kehilangan ayahandanya. Ia dapat memahami mengapa putranya begitu tenggelam dalam lamunannya.

"Bunda, bagaimana jika kita membuat rumah peristirahatan di luar kota. Hal ini tentu akan membantu kita untuk melupakan Ayahanda," Ibnu Hasan mengajukan usul.

"Lalu, bagaimana dengan usaha yang dirintis ayahandamu?"

"Bunda jangan khawatir. Hamba akan mencari saudara kita untuk menjaga dan mengelola perusahaan kita.

"Kalau menurutmu itu baik, Bunda setuju denganmu, Anakku. Lakukanlah apa yang kauanggap baik bagi kita."

Setelah pembicaraan itu, untuk menghibur ibunda dan dirinya sendiri, Ibnu Hasan mendirikan rumah yang besar dan indah di perbukitan di luar kota. Usaha dan rumahnya yang di kota ditunggui oleh kerabatnya yang dapat menjalankan usaha dan yang paling dipercayainya.

"Betapa indahnya rumah kita, Anakku," ibundanya berkata kepada Ibnu Hasan ketika mereka menempati rumah itu.

"Semua ini untuk Bunda. Hamba ingin agar Bunda betah tinggal di sini. Kita akan memulai kehidupan baru kita, Bunda."

"Terima kasih, Anakku," kata ibundanya terharu.

"Mudah-mudahan kita betah tinggal di sini, Bunda."

"Ya, Anakku, kita akan betah tinggal di rumah yang indah dan asri ini."

Ibnu Hasan beserta ibundanya mendiami rumah yang baru dibangunnya itu. Di tengah alam yang indah itu, kedua anak beranak itu hidup dengan tenang dan tenteram. Sebagai selingan, sesekali Ibnu Hasan berburu rusa ke hutan. Setelah ayahandanya meninggal, gelar syekh pindah kepadanya. Oleh karena itu, sekarang dia lebih terkenal dengan nama Syekh Ibnu Hasan.

Pada suatu hari datanglah seorang tamu yang mengaku guru. Orang itu mengaku bernama Kamaruddin. Walaupun dia tidak mengenalnya, orang itu diterimanya dengan ramah sebagaimana mestinya.

"Assalamualaikum," salam tamunya.

"Waalaikum salam, silakan masuk, Tuan," Ibnu Hasan menerima tamunya dengan ramah.

"Terima kasih, Tuanku Syekh Ibnu Hasan, terima kasih Tuanku telah menerima hamba. Hamba adalah seorang guru. Nama hamba

adalah Kamaruddin," jawab si tamu.

"Adakah yang dapat saya bantu, Tuan Kamaruddin?"

"Tidak ada, Tuanku Hasan," kata si tamu sambil melanjutkan, "hambalah yang akan membantu Tuanku."

"Membantuku?"



"Walaikum salam, silakan masuk, Tuan," Ibnu Hasan menerima tamunya dengan ramah.

"Ya, membantu Anda, Tuanku."

"Bantuan apa yang akan kauberikan kepadaku, Tuan Kamaruddin?"

"Ilmu, Tuanku. Hamba akan memberikan kelebihan kepada Tuanku. Hamba banyak memiliki ilmu. Hamba ingin ilmu hamba itu dimiliki oleh Tuanku karena hamba dengar Tuanku adalah orang yang baik. Oleh karena itu, hamba akan memberikan ilmu yang hamba miliki kepada Tuanku."

"Ilmu apakah gerangan, Tuan Kamaruddin."

"Tuanku, bila Tuanku ingin hidup senang, Tuanku mesti menaruh uang enam ringgit di dalam bokor, disaksikan oleh hamba. Kemudian, bila Tuanku ingin disayangi orang, Tuanku mesti mempunyai azimat kinasihan (kasih sayang). Lalu, agar uang atau harta Tuanku tidak hilang, Tuanku mesti mempunyai pangirut (ilmu pesona). Dengan ilmu itu pun Tuanku bisa memperbanyak harta Tuanku," Tuan Kamaruddin berbicara panjang lebar.

"Adakah ilmu demikian, Tuan Kamaruddin? Mengapa hamba baru mendengarnya sekarang? Mengapa aku harus menyimpan uang enam ringgit untuk dapat mendapatkan ilmu itu?"

"Itu syaratnya, Tuanku."

"Bukankah Tuan Kamaruddin akan memberikan ilmu Tuan kepadaku. Mengapa aku harus membayar?"

"Tuanku, sudah saya katakan, semua itu ada syaratnya. Uang enam ringgit itu adalah syaratnya. Hamba tidak bermaksud menjual ilmu hamba."

"Ilmu apa lagi yang Tuan Kamaruddin kuasai?"

"Masih banyak sekali ilmu hamba, Tuanku."

"Sebutkan lagi, Tuan Kamaruddin."

"Tuanku, hamba mempunyai ilmu kekebalan."

"Ilmu kekebalan?"

"Ya, Tuanku, ilmu kekebalan. Ilmu itu pun harus Tuanku miliki. Jika Tuanku memiliki kekebalan, Tuanku akan kebal terhadap peluru atau pedang."

Ibnu Hasan tersenyum mendengar Tuan Kamaruddin berbicara. Ia memperhatikan bagaimana bersemangatnya Kamaruddin menceritakan kelebihan ilmunya. Rupanya Kamaruddin tidak sadar siapa yang ada di hadapannya. Ia terus mengoceh dan mengoceh tentang kekuatan ilmunya.

Syekh Ibnu Hasan sudah cukup berilmu. Belasan tahun ia merantau untuk mempelajari segala ilmu. Oleh karena itu, semua ocehan tamunya itu sia-sia belaka. Ia sama sekali tidak terpengaruh oleh bualan tamunya. Akan tetapi, sama seperti ayahandanya, ia pun tidak pernah mempermalukan orang lain. Walaupun tidak berkenan, ia tetap mendengarkan ocehan tamunya.

Setelah tamu itu selesai menjelaskan kekebalan ilmunya, Syekh Ibnu Hasan berkata kepada tamunya.

"Betulkah ilmu itu dapat membuat kita kebal terhadap semua senjata?"

"Tentu saja, jika menguasai ilmu kekebalan Tuanku akan kebal terhadap senjata, baik itu peluru maupun pedang."

"Mengapa kau menganggap bahwa aku perlu memiliki ilmu kekebalan?"

"Karena Tuanku orang terkenal. Selain itu, Tuanku suka berburu ke hutan. Oleh karena itu, hamba kira Tuanku perlu memiliki ilmu itu."

"Apakah kamu yakin pada ilmu yang kaumiliki?"

"Sangat yakin, Tuanku. Hamba yakin seratus persen."

"Kalau begitu, tunggu sebentar di sini," kata Syekh Ibnu Hasan sambil berjalan meninggalkan tamunya di ruang tamu. Ia menuju kamar pribadinya.

Guru yang bernama Kamaruddin itu senang sekali. Ia merasa bahwa Syekh Ibnu Hasan mempercayai apa yang dikatakannya. Dia merasa seakan-akan sudah menjadi orang kaya. Dia berpikir berapa ia harus meminta uang sebagai syarat memberikan ilmu kekebalan? Sudah terbayang di benaknya uang emas berkantung-kantung yang akan diberikan Syekh Ibnu Hasan kepadanya.

Tak lama kemudian, Syekh Ibnu Hasan, kembali ke ruang tamu. Di tangannya tergenggam sebuah senapan berburu.

Kamaruddin, kaget melihatnya. Dia tidak mengerti apa maksud tuan rumah membawa senapan ke ruang tamu. Apakah Syekh Ibnu Hasan akan mengajak dia berburu? Kalau demikian, dia tidak akan menolaknya. Jika dia diajak berburu, berarti dia akan menginap di rumah besar ini. Dengan demikian, ia tidak perlu mencari penginapan.

"Wah, bagus sekali senapan Tuanku," Kamaruddin memuji senjata tuan rumah.

"Tentu saja, Tuan Kamaruddin. Ini adalah senapan berburu saya yang paling bagus. Tembakannya tidak pernah meleset satu mili pun."

"Bolehkah hamba melihatnya, Tuanku?"

"Boleh saja, Tuan Kamaruddin."

Kamaruddin membalik-balikkan senjata itu seakan sedang menelitinya. Sikapnya seperti orang yang mengerti betul tentang senjata.

"Tuanku, bolehkah hamba mencoba menembakkannya?"

"Itulah maksudku, Tuan Kamaruddin. Aku ingin engkau mencoba menembakkan senjata itu ke tubuh Tuan Kamaruddin. Aku ingin melihat ilmu kekebalan yang Tuan miliki. Aku ingin melihat peluru itu mental dari kulit Tuan Kamaruddin."

"Apa? Apa maksud Tuan?" Kamaruddin terperanjat dan tidak sengaja menjatuhkan senapan yang sedang dipegangnya.

"Maksudku sudah jelas, Tuan Guru. Aku ingin meyakinkan ilmu kekebalan Tuan Guru sebelum Tuan memberikan ilmu itu kepada saya."

"Tuanku jangan main-main dengan ilmu. Nanti Tuanku tertulah."

"Jika Tuan Guru tidak mau menembakkan senjata itu, biarlah aku yang melakukannya. Aku ingin melihat bagaimana peluru tidak dapat menembus kulit Tuan karena ilmu kekebalan Tuan Guru,"

Syekh Ibnu Hasan berkata demikian sambil mengambil senapan yang tergeletak di lantai.

"Tuan jangan meremehkan ilmu yang kumiliki." Kamaruddin berkata demikian sambil gemetaran. Ia takut disuruh menjajal ilmunya. Ia merasa khawatir jika Syekh Ibnu Hasan memaksa mencoba ilmunya. Dia tidak tahu bahwa Syekh Ibnu Hasan hanya menggertaknya. Akhirnya, karena malu sendiri, Kamaruddin pun mohon diri dan pulang tanpa membawa uang sepeser pun.

Sepulangnya Kamaruddin, Syekh Ibnu Hasan menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia sungguh sedih melihat tamunya yang tak diundang itu. Tamunya itu menghalalkan segala cara demi sepeser uang. Mereka rela mengorbankan kebenaran demi uang. Mereka berani berbohong demi harta.

Beberapa hari sesudah kedatangan tamunya itu, Syekh Ibnu Hasan bertekad akan membasmi ilmu sihir yang hanya menyesatkan manusia. Untuk melaksanakan niatnya, pada suatu hari ia pamit kepada ibundanya.

"Bunda, Bunda tahu bahwa ilmu sihir yang menyesatkan umat manusia saat ini sudah tersebar luas di negeri kita. Sebagai orang yang tahu ilmu agama, hamba merasa mempunyai kewajiban untuk membasminya."

"Anakku, Bunda setuju atas maksudmu. Akan tetapi, apakah sudah kaupikirkan masak-masak niatmu itu. Bunda tidak ingin kau mendapatkan kesulitan."

"Hamba sudah memikirkannya matang-matang Bunda. Bunda tidak perlu mengkhawatirkan hamba," Syekh Ibnu Hasan menenangkan ibundanya.

"Kalau begitu pergilah, anakku. Doa bundamu selalu menyertaimu," kata Ibunda Syekh Ibnu Hasan sambil mengecup kening putranya.

Dalam melaksanakan niatnya, Syekh Ibnu Hasan menyamar sebagai musafir dan mendatangi guru sihir di tempatnya. Guru itu sangat pongah dan menganggap dirinya orang yang paling pandai.

Guru sihir yang tidak mengetahui siapa orang yang ada di hadapannya itu membual. Dia mengatakan bahwa tidak ada ilmu yang lebih kuat daripada ilmu sihir. Dengan ilmu sihir, orang dapat menaklukkan dunia. Mula-mula Syekh Ibnu Hasan masih dapat mendengarkan bualan guru sihir yang dikunjunginya. Akan tetapi, lama-kelamaan guru sihir itu semakin tak karuan saja. Sikap guru sihir itu sangat memuakkan. Karena ulah guru sihir yang memuakkan itu, Syekh Ibnu Hasan diam-diam pulang kembali ke rumahnya.

Syekh Ibnu Hasan berpikir bagaimana caranya memusnahkan ilmu sihir yang menyesatkan itu. Setelah lama berpikir, akhirnya ia memutuskan untuk mendirikan pemondokan. Pemondokan itu diperuntukkan bagi orang-orang miskin dan musafir yang dapat makan dan minum dengan cuma-cuma serta pengajaran ilmu agama yang murni agar terhindar dari ilmu sihir. Agar lebih menarik, tempat itu dibuat bagus sekali, dengan taman bunga yang indah.

7. MENJADI RAJA SEHARI

Pemondokan yang diperuntukkan bagi orang-orang miskin dan para musafir itu sangat terkenal. Hampir seluruh Bagdad mengetahuinya. Tidak hanya itu, para musafir dari luar Bagdad pun dapat menikmati pemondokan Syekh Ibnu Hasan. Selain menginap, di sana orang-orang miskin dan para musafir dapat makan dan minum dengan cuma-cuma. Selain itu, di pemondokan itu pun Syekh Hasan selalu mengajarkan ilmu agama yang murni agar terhindar dari ilmu sihir.

Pemondokan Syekh Hasan yang tertata apik dan asri itu sangat menarik perhatian semua pendatang. Pemandangan dari pemondokan itu terbentang luas. Jika melihat ke arah bawah, kita akan melihat indahnya kota Bagdad. Sementara itu, jika melihat ke sebelah selatan dan utara, kita akan melihat padang pasir yang sangat luas. Di padang pasir tersebut terlihat gundukan-gundukan kecil yang berwarna hijau. Gundukan tersebut adalah oase, tempat para musafir atau pedagang beristirahat sambil memberi minum hewan tunggangannya. Akan tetapi, jika menengok ke sebelah belakang pemondokan, kita akan melihat bukit-bukit kecil yang berwarna kecoklat-coklatan. Betapa mewahnya tinggal di pemondokan itu bagi para musafir dan orang miskin. Tanpa membayar sepeser pun mereka dapat menikmati indah dan nyamannya pemondokan Syekh Ibnu Hasan.

Tidak heranlah jika pemondokan Syekh Ibnu Hasan itu menjadi

termasyhur ke mana-mana. Para pendatang, baik yang berasal dari Bagdad maupun dari luar Bagdad selalu memanfaatkan pemondokan itu sebagai tempat beristirahat dan menambah ilmu. Di pemondokan ini mereka dapat berbagi pengalaman dalam hal ilmu agama.

Kabar tentang pemondokan Syekh Ibnu Hasan itu sampai juga ke telinga Sultan Harun Al-Rasyid di Bagdad. Baginda ingin sekali membuktikan berita yang didengarnya.

"Patih, aku mendengar bahwa ada pemondokan yang sangat terkenal di daerah kita. Apa kelebihan pemondokan itu sehingga begitu termasyhurnya dan siapa pemiliknya," suatu hari Sultan Harun Al-Rasyid berkata kepada patihnya.

"Ampun Tuanku, seperti yang Paduka dengar, memang betul demikian. Pondok yang termasyhur itu adalah milik Syekh Ibnu Hasan. Di pemondokan yang nyaman dan asri tersebut, semua orang dipersilakan menginap tanpa dipungut bayaran. Bahkan, para penginap diberi makan dan minum secara cuma-cuma. Selain itu, pemilik penginapan tersebut pada malam hari suka memberikan pelajaran ilmu agama. Hal itu tidak susah karena Syekh Ibnu Hasan pernah mempelajari ilmu agama selama empat belas tahun di luar Bagdad," jelas Patih.

"Dari mana engkau tahu bahwa pemilik pemondokan itu pernah belajar selama empat belas tahun? Di manakah dia menuntut ilmu?" Sultan semakin penasaran saja mendengar jawaban Patih tadi.

"Syekh Ibnu Hasan adalah putra Syekh Hasan. Ketika Syekh Ibnu Hasan berusia tujuh tahun, orang tuanya mengirimnya ke negeri Mesir. Di sana dia belajar pada seorang ulama kenamaan. Setelah itu, dia melanjutkan sekolah ke Istambul, Turki."

"Dari mana engkau mengetahui semua itu?"

"Hamba pernah menghadiri undangan Syekh Hasan, Tuanku. Saat itu Syekh Hasan mengadakan selamatan kepulangan putranya dari perantauan. Putranya itu baru saja menyelesaikan pelajarannya selama empat belas tahun. Pada pesta itu Ibnu Hasan menceritakan pengalamannya selama menuntut ilmu"

"O, pantas saja engkau begitu mengetahuinya."

"Begitulah, Yang Mulia."

"Jika mendengar penjelasanmu dan mendengar dari orang lain tentang kemasyhuran pemondokan itu, aku menjadi penasaran ingin melihatnya."

"Paduka mau meninjau pemondokan itu? Biarlah hamba yang akan mengabari Syekh Ibnu Hasan," kata sang Patih.

"Jangan, Patih. Aku tidak akan datang sebagai sultan. Aku akan datang sebagai musafir."

"Mengapa demikian, Baginda?"

"Patih, jika aku datang sebagai sultan, aku akan merepotkan pemilik pemondokan itu. Akan tetapi, jika aku datang sebagai musafir tentu aku akan diterima sama dengan menerima penginap yang lainnya. Dengan demikian, aku dapat berbincang-bincang dengan Syekh Ibnu Hasan tanpa ada jarak di antara kami berdua. Syekh Ibnu Hasan pasti akan bercerita apa adanya. Dia tidak akan ragu-ragu berbincang-bincang denganku."

"Baiklah, Tuanku. Sayang sekali hamba tidak dapat menemani Paduka pergi ke pemondokan itu."

"Mengapa demikian, Patih?"

"Paduka, seperti yang sudah hamba katakan tadi, hamba pernah berjumpa dengan pemilik pemondokan itu sebelum ayahnya wafat. Dia tahu bahwa hamba adalah seorang patih. Tentu saja dia pun dapat menebak siapa orang yang hamba iringi."

"Betul juga, Patih. Kalau begitu, biar aku ditemani oleh panglima saja."

"Itu lebih baik, Paduka. Paduka tidak akan mudah dikenali. Sekarang hamba akan menghubungi panglima agar bersiap-siap menemani Paduka. Hamba mohon diri, Paduka," sang Patih berpamitan.

"Baiklah, Patih. Aku harap pukul lima sore nanti, panglima sudah ada di sini dengan berpakaian musafir," kata Sultan Harun Al-Rasyid wanti-wanti.

Pada saat yang telah ditentukan, Baginda menyamar sebagai musafir dan disertai oleh panglima bala tentaranya menuju pemondokan Syekh Ibnu Hasan. Di pemondokan mereka disambut dengan ramah tamah.

"Assalamualaikum," Sultan Harun Al-Rasyid memberikan salam.

"Waalaikum salam, silakan Tuan-Tuan masuk. Silakan Tuan-Tuan jangan ragu-ragu. Kami sangat senang dengan kedatangan Tuan-Tuan," demikianlah Syekh Ibnu Hasan menyambut tamunya.

"Terima kasih, Tuanku," Sultan Harun Al-Rasyid menjawab.

"Mari Tuan-Tuan nikmati hidangan yang telah kami sediakan. Kami sengaja memasak untuk Tuan-Tuan," dengan segala keramahannya Syekh Ibnu Hasan mempersilakan tamunya makan dan minum, "silakan cicipi minuman dan makanan yang telah kami siapkan."

"Kami malu, kami merepotkan Tuanku. Dengan diizinkan menginap saja kami sudah berterima kasih," kata Sultan Harun Al-Rasyid lagi.

"Jangan begitu, Tuan-Tuan. Ini adalah rezeki kita semua. Tuhan telah menitipkannya kepada saya. Jadi, harus kita nikmati rezeki yang kita dapatkan ini. Mari Tuan-Tuan jangan malu-malu."

Setelah beberapa kali dipersilakan, barulah Sultan Harun Al-Rasyid bersama pengiringnya menyantap hidangan yang disediakan. Hidangan yang disediakan Syekh Ibnu Hasan semuanya lezat sekali. Syekh Ibnu Hasan memberikan yang terbaik dari yang dimilikinya kepada para tamu di pemondokannya.

Seusai menyantap hidangan, kemudian mereka berbincang-bincang tentang berbagai masalah dan ilmu. Sultan kagum akan pengetahuan Syekh Ibnu Hasan yang begitu luas. Baginda akhirnya bertanya, apakah angan-angan Syekh Ibnu Hasan yang sesungguhnya. Tuan rumah dengan terus terang berkata bahwa ia merasa menyesal karena Sultan membiarkan saja guru-guru sihir mengajarkan ilmunya yang menyesatkan. Padahal, dengan kekuasaannya,

Sultan dapat membasmi dan memusnahkan guru sihir yang menyesatkan itu. Sultan bertanya, bagaimana jika dia sendiri yang menjadi Sultan. Syekh Hasan menjawab bahwa dengan kekuasaan yang dimilikinya, ia akan memusnahkan ilmu sihir yang ada di Bagdad ini.

Baginda tersenyum kemudian sebagai ucapan terima kasih, ia mengajak tuan rumah minum segelas kecil air yang telah dibubuhi minyak ajaib. Sehabis minum, Syekh Ibnu Hasan tertidur dengan nyenyak sekali. Baginda dan panglima secara diam-diam menggotong Syekh Ibnu Hasan ke istana kemudian membaringkannya di peraduan Sultan Harun Al-Rasyid. Lalu, Baginda memerintahkan agar semua pejabat dan rakyat mengakui dan menghormati Ibnu Hasan sebagai Sultan.

Syekh Ibnu Hasan terbangun dari tidurnya oleh nyanyian merdu empat puluh orang wanita cantik. Ia merasa heran melihat keadaan yang serba asing baginya. Ia kemudian bertanya

"Di manakah aku? Siapakah kalian ini? Mengapa kalian menyanyi di sekeliling tempat tidurku? Akan tetapi, ini bukan tempat tidurku," demikianlah Syekh Ibnu Hasan bertanya kepada wanita cantik yang ada di sekelilingnya.

"Paduka, apakah Paduka lupa bahwa Paduka tidur di peraduan Paduka sendiri. Kami semua adalah pelayan Paduka."

"Paduka? Siapa yang kalian maksudkan sebagai Paduka?" Syekh Ibnu Hasan terheran-heran.

"Tentu saja Paduka Tuan, Sultan Harun Al-Rasyid, raja yang menguasai tanah Bagdad ini," demikian jawaban yang diterimanya yang semakin mengherankannya.

"Sultan Harun Al-Rasyid? Apakah aku bermimpi," kemudian dia menggigit jari telunjuknya dan terasa sakit, "ini bukan mimpi."

"Wahai para gadis yang cantik, kalian salah sangka. Aku adalah Syekh Ibnu Hasan bukan Sultan Harun Al-Rasyid."

"Tidak, Tuanku. Paduka adalah betul-betul junjungan kami. Jika Paduka tidak percaya, silakan Paduka bertanya kepada orang-orang

yang ada di istana ini.

Syekh Ibnu Hasan yang semakin bingung itu kemudian keluar dari peraduannya. Baru saja sampai di ambang pintu, dia dikagetkan oleh suara merdu seorang wanita.

"Kakanda Sultan, rupanya Kanda sudah bangun. Maafkan hamba tidak ada di sisi Paduka ketika Paduka terjaga."

"Siapakah engkau ini, mengapa memanggil kakanda kepadaku?"

"Kanda, masa Baginda lupa kepada istri sendiri. Hamba adalah permaisuri Kanda."

"Istri? Permaisuri? Kapan aku menikah?"

"Kanda, apa yang terjadi dengan Kakanda. Mengapa Kakanda seperti kehilangan ingatan saja," wanita yang mengaku permaisurinya itu kelihatan sedih.

Ketika sedang berbincang-bincang dengan wanita yang mengaku sebagai istrinya itu, datanglah seseorang dengan tergopoh-gopoh.

"Paduka Sultan, Paduka telah ditunggu di masjid. Salat berjamaah belum dimulai sebelum Tuanku bertindak sebagai imam," demikian kata orang yang baru masuk itu.

"Siapakah engkau?"

"Hamba adalah penjaga masjid istana. Masa Tuanku lupa kepada hamba. Bukankah kita selalu bertemu setiap sembahyang berjamaah. Tuanku selalu bertindak sebagai imam."

"Baiklah, aku akan menjadi imam kalian."

Dengan masih diliputi keheranan, Syekh Ibnu Hasan berjalan menuju masjid dengan diiring penjaga masjid tadi. Tanpa ragu-ragu dia mengimami sembahyang berjamaah di masjid istana itu. Untung saja dia adalah orang yang berilmu tinggi sehingga tidak kikuk ketika harus menjadi imam. Ketika masih di perantauan dia sering ditunjuk sebagai imam. Di pemondokannya pun dia sering menjadi imam kalau saat bersembahyang tiba.

Keheranan Syekh Ibnu Hasan semakin bertambah ketika semua orang menyapanya dengan sebutan Baginda Sultan Harun Al-Rasyid. Meskipun demikian, ia akhirnya menerima kenyataan itu

dan bertindak sebagai Sultan Harun Al-Rasyid. Kemudian, ia mengadakan musyawarah dengan para pembesar negara. Pada pertemuan itu ia memerintahkan supaya guru-guru sihir ditangkapi karena bisa membawa celaka bangsa dan negara.

Sambil melaksanakan semua kegiatannya, ia masih bertanya-tanya, apakah ini mimpi atau bukan. Baru kemarin dia berbincang-bincang dengan seorang musafir tentang tindakan yang akan diambilnya jika dia menjadi raja, sekarang ia betul-betul mengambil tindakan tersebut. Ia menggunakan kekuasaannya untuk memusnahkan ilmu sihir di tanah Bagdad. Semua guru sihir ditangkapinya kemudian dijebloskan ke penjara. Dia berharap dengan ditangkapinya para ahli sihir, ajaran yang menyesatkan manusia itu akan musnah.

Syekh Ibnu Hasan belum yakin dengan apa yang dialaminya. Untuk lebih meyakinkan dirinya bahwa ia tidak bermimpi, ia memerintahkan bendahara agar mengirimkan uang sebanyak seratus dinar kepada ibunya.

"Bendahara, cobalah kemari," perintah Syekh Ibnu Hasan.

"Hamba, Paduka. Apa yang harus hamba lakukan untuk Paduka," bendahara itu bertanya sambil menyembah.

"Bendahara, kirimkanlah uang sebanyak seratus dinar kepada seorang ibu yang tinggal di rumah besar yang terletak di atas gunung. Ia adalah istrinya Syekh Hasan," perintahnya.

"Tapi, Paduka, eee, haruskah hamba mengirimkan uang itu. Untuk apa Paduka mengirim uang kepada orang yang tidak dikenal," bendahara menjawab dengan tergagap-gagap karena kebingungannya.

"Mengapa kau membantah perintahku? Kepada siapa pun aku mengirim uang bukanlah urusanmu."

Pada mulanya bendahara ragu-ragu untuk mengabulkan permintaan Syekh Ibnu Hasan. Ia tidak berani mengeluarkan uang sebanyak itu. Ia menengok ke kiri dan ke kanan. Ia berharap ada seseorang yang dapat membantunya. Ia tidak mau melakukan kesalah-

an dengan mengeluarkan uang Sultan tanpa izin. Namun, jika perintah itu ditolak, Syekh Ibnu Hasan akan curiga kepadanya. Nanti bisa saja permainan Sultan ini terbuka. Sultan Harun Al-Rasyid yang memperhatikan secara diam-diam memberi isyarat kepada bendahara dengan menganggukkan kepalanya. Itu tandanya bendahara boleh mengirimkan uang sebanyak seratus dinar.

"Baiklah, Paduka, hamba akan mengirimkan uang seratus dinar kepada wanita itu."

"Bagus, kau tentu saja harus menuruti peritahku."

Selama sehari itu, Syekh Ibnu Hasan disibukkan dengan peranannya sebagai Sultan Harun Al-Rasyid. Dia meninjau beberapa tempat yang harus dikunjunginya. Dia pun harus menerima beberapa tamu negara. Selain itu, Syekh Ibnu Hasan pun harus memimpin beberapa pertemuan kerajaan. Kecerdasan dan kepintaran Syekh Ibnu Hasan seperti diuji kelayakannya. Dia harus memutuskan segala sesuatu atas nama Sultan Harun Al-Rasyid. Beruntunglah Syekh Ibnu Hasan adalah seorang yang pintar sehingga segala putusannya tidak berseberangan dengan putusan Sultan Harun Al-Rasyid. Semua keputusannya sesuai dengan apa yang akan dilakukan oleh Sultan.

Hari berlalu sangat cepatnya. Tiba-tiba waktu sudah menjelang malam. Tanpa terasa Syekh Ibnu Hasan telah menjadi raja sehari.

Pada waktu bersantap malam Syekh Ibnu Hasan makan sajian yang agaknya dicampur dengan *hasyis* yang mengandung bius. Tanpa curiga sedikit pun, Syekh Ibnu Hasan memakan hidangan yang telah disediakan untuknya. Baru saja Syekh Ibnu Hasan bersantap beberapa suap, segera saja ia tertidur lelap. Dalam keadaan tertidur itulah ia diangkat dengan kursi ke rumahnya dan ditidurkan di tempat ketika ia tertidur kemarin.

Ketika terbangun, Syekh Ibnu Hasan heran sekali karena sudah berada lagi di rumahnya sendiri.

"Di manakah aku? Apakah aku masih di istana Sultan Harun Al-Rasyid. Tidak, ini adalah rumah pemondokanku. Aku berada di

rumahku sendiri. Tapi mengapa? Bukankah aku sekarang menjadi seorang raja?" berbagai pertanyaan berkecamuk dalam pikiran Syekh Ibnu Hasan.

Ketika esok harinya ia bertemu dengan ibundanya, Syekh Ibnu Hasan bertanya kepada ibunya.

"Bunda, apakah Bunda kemarin menerima kiriman dari Ananda?"

"Kiriman? Aku tidak menerima kiriman darimu Anakku," jawab ibundanya keheranan.

"Tidakkah Bunda kemarin menerima kiriman uang sebanyak seratus dinar?"

"Memang, kemarin Bunda menerima kiriman uang. Namun, kiriman itu bukan berasal dari kirimanmu, melainkan kiriman dari Sultan Harun Al-Rasyid."

"Bunda, yang mengirim uang bukanlah Sultan Harun Al-Rasyid, melainkan hamba."

"Anakku, apa yang terjadi dengan dirimu. Mengapa kau mengaku bahwa kiriman Sultan itu adalah kiriman darimu?"

"Memang betul, Bunda, kiriman uang itu adalah kirimanku," Syekh Ibnu hasan tetap dengan keyakinannya.

Mendengar jawaban putranya itu, Ibunda Syekh Ibnu Hasan terkejut dan sedih. Ia merasa sedih karena mengira anaknya sakit ingatan. Ia mengira bahwa anaknya itu terkena sihir. Orang-orang lain pun menduga demikian.

Syekh Ibnu Hasan tdak menduga akan menjadi begini. Oleh karena itu, untuk menenteramkan hati ibunya, Ibnu Hasan mengaku bahwa ia telah bermimpi.

8. SRI SULTAN YANG BIJAKSANA

Syekh Ibnu Hasan masih belum percaya terhadap apa yang dialaminya. Betulkah dia menjadi Sultan Harun Al-Rasyid selama sehari? Betulkah dia yang memerintahkan agar semua ahli sihir dimusnahkan?

"Ah, bingung aku. Apa yang terjadi pada diriku. Apakah aku mengalami halusinasi. Apakah aku ingin menjadi raja sehingga aku menjadi gila dan merasa menjadi seorang raja. Ataukah aku hanya bermimpi ketika aku menjadi raja?" begitulah pertanyaan-pertanyaan yang muncul di dalam hatinya.

"Anakku, Ibnu Hasan. Rupanya Tuhan telah mendengar doa kita," ibundanya tiba-tiba datang dan mengejutkan dirinya.

"Maksud Ibunda?"

"Para ahli sihir sudah ditangkapi dan dipenjarakan. Sekarang kita tidak usah lagi mengkhawatirkan ajaran yang menyesatkan manusia itu. Bukankah itu keinginanmu?" ibundanya balik bertanya.

"Bunda, memang itulah keinginan hamba. Hamba ingin mengajak saudara-saudara kita dan kenalan-kenalan kita ke jalan yang benar. Hamba tidak mau mereka terperosok ke jalan yang sesat. Akan tetapi, siapakah yang memerintahkan untuk menangkapi dan memenjarakan para ahli sihir itu?"

"Sultan, Anakku. Sultan Harun Al-Rasyidlah yang memerintahkan penangkapan ahli sihir itu."

Syekh Ibnu Hasan terdiam mendengar jawaban ibundanya. Ia

ingat sekali bahwa kemarin dirinya memanggil para petinggi istana dan memerintahkan kepada mereka agar menangkap para ahli sihir. Jika sudah tertangkap, para ahli sihir itu harus dipenjarakan. Dia merasa yakin, dialah yang memerintahkan penangkapan para ahli sihir itu. Namun, dia tidak mau membuat gundah hati ibundanya. Sebenarnya, dia ingin mengatakan bahwa dialah yang memerintahkan penangkapan itu, bukan Sultan Harun Al-Rasyid. Oleh karena itu, dia tidak mengatakan apa-apa. Kemudian, dia bertanya kepada ibundanya.

"Mengapa baru sekarang Sultan memerintahan penangkapan terhadap para ahli sihir itu? Mengapa tidak sejak dulu, sejak pertama ajaran sesat itu muncul."

"Bunda tidak tahu, Anakku."

"Mungkinkah ada seseorang yang menyampaikan keinginanku kepada Sultan?"

"Apa maksudmu, Anakku?"

"Malam lalu di pemondokan kita, mampir dua orang musafir. Seperti biasa, kami berbincang-bincang mengenai ilmu keagamaan. Kemudian, salah seorang dari musafir itu bertanya kepada hamba. Jika hamba menjadi raja, tindakan apa yang akan hamba lakukan. Hamba serta merta menjawab bahwa yang akan hamba lakukan adalah menangkapi ahli sihir yang menyesatkan manusia. Hamba akan memenjarakan semua ahli sihir itu. Di hadapan kedua musafir itu hamba pun mencela Baginda Sultan Harun Al-Rasyid. Hamba katakan bahwa Sultan Harun Al-Rasyid tidak berani bertindak terhadap ahli sihir. Padahal, dengan kekuasaannya, beliau dapat menangkapi para ahli sihir itu. Itulah yang hamba katakan, Bunda. Setelah itu, hamba tak ingat apa-apa lagi, hamba tertidur."

"Mungkinkah musafir itu yang menyampaikan kepada Sultan? Aduh, Anakku, celaka. Bagaimana kalau Sultan murka lalu menghukum kita?"

"Mengapa Sultan harus menghukum kita, Bunda. Apa salah kita sehingga Baginda menghukum kita?"

"Tadi engkau mengatakan bahwa engkau mencela Sultan. Tentu saja jika Sultan mendengarnya, beliau akan tersinggung."

"Bukankah Sultan itu orang yang paling bijaksana, Bunda? Hamba rasa Sultan tidak akan menghukum seseorang tanpa membuktikan kesalahannya."

"Mudah-mudahan saja demikian, Anakku."

Syekh Ibnu Hasan tercenung. Di hadapan ibundanya dia memperlihatkan ketenangannya. Dia sangat pandai menyembunyikan kekhawatirannya di hadapan bundanya. Padahal, di dalam hatinya bergolak rasa kekhawatiran yang dalam. Dia menyadari kekhilafannya. Mengapa ia berani mencela junjungannya di hadapan orang lain? Memang, selama ini dia merasa bahwa ilmunya banyak sehingga apa yang dikatakannya selalu benar. Dia tidak pernah kalah dalam setiap perbincangan. Dia selalu menjadi penentu dalam setiap perdebatan. Oleh karena itu, kadang-kadang secara spontan dia mengeluarkan apa yang terkandung dalam hatinya tanpa memikirkan akibatnya.

Syekh Ibnu Hasan merasa bahwa semua yang dialaminya akhir-akhir ini merupakan hukuman. Bukan hukuman dalam arti sebenarnya. Akan tetapi, hukuman yang terasa lebih menakutkan. Hukuman yang dirasakannya di dalam dirinya karena ia telah mencela rajanya. Dia merasa bahwa ia yang paling benar.

"Ah, bagaimana jika kedua musafir itu adalah keluarga Sultan. Bahkan, siapa tahu salah satu musafir yang datang malam itu adalah Sultan Harun Al-Rasyid sendiri. Bagaimana jika Sultan tidak suka akan tindakanku," katanya di dalam hati.

Semua orang telah mengetahui bahwa Sultan suka menyamar. Dengan cara menyamar beliau dapat diterima sederajat dengan rakyatnya. Dari penyamarannya itulah beliau sering menemukan hal-hal yang tak pernah dilaporkan kepadanya. Rakyat berani mengeluh kepadanya jika beliau menyamar. Rakyat tidak tahu bahwa orang yang dikeluhkannya itu ada di hadapannya.

Syekh Ibnu Hasan galau hatinya. Dia menyesal terhadap apa

yang dialaminya. Ternyata dia bukanlah orang yang paling pintar. Kepintaran tanpa disertai kebijaksanaan tidaklah berguna. Ia selalu mengukur orang dari kedalaman ilmunya dan dari lamanya mereka menuntut ilmu. Dia tidak melihat bahwa ada hal lain yang perlu dimiliki selain kepintaran, yaitu kebijaksanaan.

"Apakah kejadian yang aku alami kemarin malam adalah salah satu bentuk hukuman dari Baginda Sultan? Namun, apa maksud Baginda Sultan menjadikan aku raja sehari? Tidakkah hal ini akan membahayakan kedudukannya?" pertanyaan demi pertanyaan terus muncul dalam benak Syekh Ibnu Hasan.

Syekh Ibnu Hasan merasakan bahwa ternyata Sultan lebih pintar daripada dirinya. Sultan tidak hanya memiliki kepintaran, tetapi juga kebijaksanaan. Sultan lebih banyak mengetahui segalanya daripada dirinya. Rasanya, melalui tindakannya yang mengandung risiko yang tentu saja sudah beliau pertimbangkan. Sultan pun telah mengajari bagaimana orang bersikap tanpa mempermalukan orang yang diajarinya.

Semakin dipikirkan, semakin yakinlah Syekh Ibnu Hasan bahwa musafir yang datang malam itu adalah Sultan Harun Al-Rasyid. Mungkin Sultan ingin menguji kepandaiannya tanpa terlihat menguji. Dia diuji oleh Sultan dalam membuat beberapa keputusan. Sekarang dia yakin bahwa Sultan ada di balik kejadian yang dialaminya baru-baru ini. Tidak mungkin semua orang menganggapnya sebagai Sultan jika Sultan tidak mengizinkannya. Dia sadar bahwa kepintarannya tidak ada seujung jari kepintaran Sultan Harun Al-Rasyid.

Setelah mengambil kesimpulan demikian, Syekh Ibnu Hasan menghadap Sultan di istana. Ia memohon ampun karena sudah lancang dan berani mencela Baginda tempo hari.

"Ampuni hamba, Paduka. Hamba telah bersalah kepada Paduka," demikian Syekh Ibnu Hasan berkata sambil mengucapkan sembah kepada rajanya.

"Siapakah engkau anak muda?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid.

"Hamba adalah Syekh Ibnu Hasan, Paduka. Paduka tentu ingat siapa hamba ini."



"Ampuni hamba, Paduka. Hamba telah bersalah kepada Paduka," demikian Syekh Ibnu Hasan berkata sambil mengucapkan sembah kepada rajanya.

"Ya, ya, aku ingat sekarang. Bukankah engkau yang memiliki pemondokan di atas gunung itu?"

"Betul, Paduka."

"Mengapa engkau meminta ampun kepadaku. Apakah engkau telah berbuat salah?"

"Paduka, Tuanku tahu sendiri bagaimana sikap hamba di pemondokan itu. Hamba begitu pongah. Hamba begitu sombong. Hamba tidak memandang sebelah mata kepada Paduka. Hamba merasa hamba adalah orang yang pintar. Hamba telah begitu kurang ajar mencela Paduka. Maafkan hamba, Paduka."

"Anak muda, engkau tidak bersalah. Aku tidak menganggap engkau itu sombong ataupun pongah. Aku tahu engkau masih muda. Engkau masih kurang berpengalaman. Jika dibandingkan dengan aku tentu saja pengalamanku jauh lebih banyak daripada pengalamanmu."

"Ya, Tuanku, sedikit sekali pengalaman yang hamba miliki."

"Nah, mungkin engkau masih bertanya-tanya. Mengapa aku menyamar menjadi musafir ketika singgah di pemondokan milikmu?"

"Hamba tahu, tentu saja semua ini demi kebaikan hamba, Paduka."

"Ibnu Hasan, aku menyamar sebagai musafir saat itu karena aku merasa penasaran terhadap apa yang kudengar. Begitu termasyhurnya pemondokan milikmu dan kepintaran pemiliknya. Ketika aku tahu apa yang kauinginkan, aku mengabulkannya. Bukankah kau ingin agar Sultan Harun Al-Rasyid memusnahkan para ahli sihir?"

"Maafkan hamba, Baginda."

"Kau tidak perlu meminta maaf. Bahkan, aku yang seharusnya meminta maaf. Aku telah mempermainkanmu. Aku telah membuat dirimu menjadi diriku dalam waktu sehari. Akan tetapi, aku senang dengan apa yang kamu lakukan ketika menjadi diriku."

"Apakah tindakan hamba itu berkenan di hati Paduka."

"Tentu, Ibnu Hasan, semua tindakanmu sesuai dengan apa yang semestinya kulakukan."

"Jadi, hukuman apa yang hendak hamba terima, Paduka."

"Ibnu Hasan, sudah kukatakan sejak semula bahwa engkau tidak

bersalah. Jadi, bagaimana mungkin aku akan menghukum orang yang tak bersalah."

"Terima kasih, Paduka."

"Ibnu Hasan, engkau adalah pemuda yang cerdas. Engkau pun adalah seorang anak muda yang saleh. Akan tetapi, masih ada kekurangan dalam dirimu. Engkau masih terlalu mengikuti emosimu."

"Maksud Paduka?"

"Engkau belum memiliki kebijaksanaan yang seharusnya kaumiliki." Baginda menasihati Syekh Ibnu Hasan.

"Terima kasih, Paduka, hamba akan memperhatikan apa yang Paduka sarankan. Mulai sekarang hamba akan belajar bertindak bijaksana. Mudah-mudahan Tuhan selalu membimbing hamba."

"Baguslah kalau niatmu demikian mulia."

"Paduka, hamba mohon pamit. Hamba akan kembali ke pemondokan hamba." Syekh Ibnu Hasan mohon diri dari hadapan Sultan.

"Tunggu dulu, Ibnu Hasan. Aku ingin kau menjadi penasihatku. Aku memerlukan orang muda seperti dirimu. Ilmu yang kau dapat di perantauan itu akan dapat kau gunakan di sini. Maukah kau kuangkat sebagai mufti?" Sultan Harun Al-Rasyid meminta kesediaan Ibnu Hasan untuk menjadi mufti (penasihat) kerajaan.

"Tuanku, bukannya hamba menolak, tetapi hamba yakin bahwa hamba tidak akan mampu," Syekh Ibnu Hasan menolak permintaan Sultan.

"Bagaimana kau tahu bahwa kau tidak mampu jika kau belum mencobanya. Aku yakin, bahkan sangat yakin, engkau akan mampu melaksanakannya." Sultan meyakinkan.

"Jika menurut Paduka demikian, hamba tidak akan menolak. Namun, jika hamba melakukan kesalahan tolong tegurlah hamba," Syekh Ibnu Hasan menerima tawaran raja dengan disertai permintaan.

"Terima kasih, Ibnu Hasan. Sekarang pulanglah kau ke rumahmu. Lalu, kautunjuk salah seorang pegawai kepercayaanmu

untuk mengelola pemondokan milikmu itu. Jika sudah selesai beri kabar kemari nanti kami akan menjemputmu," demikian perintah Sultan Harun Al-Rasyid.

"Hamba mohon diri, Paduka," Syekh Ibnu Hasan menyembah kemudian pergi dari hadapan Sultan yang bijaksana itu.

Beberapa hari kemudian Syekh Ibnu Hasan dijemput dari rumahnya dengan segala kebesaran. Hari itu dia dinobatkan sebagai mufti kerajaan. Ibundanya pun turut menyertai putranya. Rumah besar dan pemondokan di atas gunung dipercayakan kepada pegawainya yang sudah lama bekerja dan setia kepada keluarganya

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2001

Hasil Sebuah Perjuangan
Burung Simbangan
Dua Raja yang Bijaksana
Si Kembar dan Perkutut Sakti
Robohnya Sang Raksasa dan Tumbangnya Kejahatan
Kisah Kartawiyoga
Cincin Mustika Sultan
Asal-Usul Api
Putri Ladang
Beringin Berkabut
Wulan Lumeno Dilamar Ular Belang
Di Atas Langit Ada Langit
Pangeran Arja Wicitra
Sang Pahlawan Sejati
Penobatan Prabu Brawijaya
Senyum Kembali Merekah

P
899.
SU
(

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional